

JURNAL ARKEOLOGI

Siddhayātra

Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi

Kabib Sholeh

Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara

Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini Siregar

Prospek Penelitian Artefak Perunggu Temuan Kerinci Melalui Analisis Metalurgi

Hafiful Hadi Sunliensyar

Tipologi Manik-manik Dari Situs Air Merah, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi

Laras Sahara dan Sigit Eko Prasetyo

Ragam Hias Tembikar di Wilayah Sumbagsel: Lolo Gedang, Kunduran, dan Muak

Muhamad Hadi Prasetyo dan Retno Purwanti

Siddhayatra	Vol. 22	No. 2	Hlm. 63-132	November 2017	p-ISSN 0853-9030 e-ISSN 2598-9030
-------------	---------	-------	-------------	---------------	--------------------------------------



Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Director of Archaeological Service Office of South Sumatera

Ketua Dewan Redaksi (*Editor in Chief*)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Penyelia & Anggota (*Editor Supervisor & Member*)

Retno Purwanti (Arkeologi Pemukiman)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Andri Purnomo, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah Kwartir, UKSW Salatiga)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)

Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Arkeologi Islam & Perkotaan, UGM)

Dr. Kartubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

Anggota Dewan Redaksi (*Members*)

Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)

Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

M. Nofri Fahrozi (Arkeologi Lain-lain)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

M. Ruly Fauzi

Ade Oka Hendrata

Sekretariat (*Secretariat*)

Titet Fauzi Rachmawan

Dewi Patriana

Siddhayatra Volume 22 Nomor 2 November 2017

Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm

Cetak lepas tersedia (format .pdf) pada www.siddhayatra.kemdikbud.go.id

Offprints of the articles (in .pdf) are available on www.siddhayatra.kemdikbud.go.id

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi:


Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,

Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137

Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246

E-mail Redaksi: redaksibalar@gmail.com

www.siddhayatra.kemdikbud.go.id



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. *Siddhayatra* dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata *siddhayatra* seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kerdatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Siddhayatra* Volume 22 (2) 2017 berhasil diterbitkan. Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 22 No. 2 bulan November tahun 2017 ini melingkupi kajian arkeologi yang dibahas dari berbagai sudut.

Tulisan dari Kabib Sholeh membahas Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke-7. Terutama tentang jalur pelayaran perdagangan Sriwijaya yang menguntungkan bagi perekonomian Sriwijaya, kegiatan perdagangan Sriwijaya dan bagaimana strategi Sriwijaya dalam mempertahankan keamanan di jalur pelayaran Sriwijaya. Tulisan dari Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini Siregar membahas tentang sumber daya arkeologi di Candi Lesung Batu di Kabupaten Musi Rawas. Tulisan ini berusaha untuk melihat sumber daya arkeologi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah. Putri dan Siregar menguraikan semua sumber daya arkeologi di Candi Lesung Batu dan manfaatnya yang dibagi dalam manfaat akademis, ideologis, dan praktis.

Hafiful Hadi Suleansyar pada terbitan kali ini membahas tentang prospek penelitian artefak perunggu menggunakan metode metalurgi di wilayah Kerinci. Tulisan ini menitikberatkan pada artefak perunggu di wilayah Kerinci dengan melakukan perbandingan dengan artefak perunggu di wilayah Indonesia yang lain. Sedangkan analisis metalurgi yang akan digunakan dapat membantu arkeolog membangun asumsi serta melakukan eksplanasi lanjutan dalam upaya merekonstruksi kebudayaan di Dataran Tinggi Jambi. Pada terbitan kali ini Laras Sahara dan Sigit Eko Prasetyo membahas tentang manik-manik dari Situs Air Semerah di Muaro Jambi. Mereka berusaha melakukan tipologi terhadap manik-manik dari situs tersebut. Analisis terhadap manik-manik ini menggunakan analisis khusus, yaitu mengamati atribut menyangkut bentuk, ukuran, warna, bahan, dan jumlah yang terdapat pada manik-manik. Tulisan dari Muhamad Hadi Prasetyo dan Retno Purwanti membahas tentang ragam hias tembikar di wilayah Sumbagsel terutama di Situs Lolo Gedang, Kunduran, dan Muak. Mereka membahas bentuk yang ada dalam artefak yang ditemukan dikawasan tersebut. Bersama dengan jenis-jenis hiasan yang ada dalam tembikar beserta teknologi yang dipakai dalam pembuatannya.

Secara umum tulisan-tulisan yang dimuat dalam terbitan *Siddhayatra* kali ini dapat

digunakan sebagai referensi dalam penyusunan publikasi ilmiah. Di dalamnya tersaji data-data arkeologi yang relatif lengkap, disertai hasil interpretasi berlatarkan kajian multidisipliner serta sudut pandang yang berbeda. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa. Akhir kata, kami mewakili segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan jurnal ini.

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Abstract (in English)	vi
Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi <i>Cruise Line and Trade of Sriwijaya In the 7th Century AD</i>	63
Kabib Sholeh	
Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara <i>The Benefit of Archaeological Resources in Lesung Batu Sites, Rawas Ulu Districts, The Regency Of North Musi Rawas</i>	77
Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini Siregar	
Prospek Penelitian Artefak Perunggu Temuan Kerinci Melalui Analisis Metalurgi <i>Prospect Of Kerinci Bronze Artifacts Research Through Metallurgical Analysis</i>	89
Hafiful Hadi Sunliensyar	
Tipologi Manik-manik Dari Situs Air Merah, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi <i>Tipology of Beads From Air Merah Site, Sungai Gelam Districts, Muaro Jambi District</i>	107
Laras Sahara dan Sigit Eko Prasetyo	
Ragam Hias Tembikar di Wilayah Sumbagsel: Lolo Gedang, Kunduran, dan Muakan <i>Pottery Decoration in the Southern Sumatera Region: Lolo Gedang, Kunduran, and Muak</i>	117
Muhamad Hadi Prasetyo dan Retno Purwanti	

SIDDHAYATRA

Volume 22 Nomor 2, November 2017

p-ISSN 0853-9030

e-ISSN 2598-9030

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

959.801

JALUR PELAYARAN DAN PERDAGANGAN SRIWIJAYA PADA ABAD KE-7 MASEHI

Kabib Sholeh

Secara geografis Sriwijaya memiliki letak kestrategisan pada jalur pelayaran perdagangan yang dilewati para pedagang asing pada abad ke-7 Masehi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jalur pelayaran perdagangan Sriwijaya yang menguntungkan bagi perekonomian Sriwijaya, untuk menganalisis kegiatan perdagangan Sriwijaya dan bagaimana strategi Sriwijaya dalam mempertahankan keamanan di jalur pelayaran Sriwijaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan keilmuan ekonomologis, politikologis dan sosialologis. Langkah-langkah metode historis adalah heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi atau penulisan sejarah. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berkuasa di laut dan hasil perekonomiannya diperoleh dari perdagangan dan hasil bea pajak. Sriwijaya mampu menjadi penguasa sekaligus pengendali perdagangan di jalur-jalur pelayaran milik Sriwijaya. Sriwijaya menerapkan monopoli perdagangan bagi para pedagang asing yang singgah di Sriwijaya. Dalam mempertahankan keamanan di jalur-jalur pelayaran perdagangan, Sriwijaya mengerahkan seluruh kekuatan armada lautnya dengan dibantu oleh para perompak yang sudah ditaklukan Sriwijaya dan tentu dengan sebuah perjanjian yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

Kata kunci: Jalur Pelayaran Perdagangan; Sriwijaya; Perekonomian Maritim.

930.102

MANFAAT SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI SITUS LESUNG BATU, KEC. RAWAS ULU, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini Siregar

Situs Lesung Batu yang terletak di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu situs arkeologi yang memiliki sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi yang ada di Situs Lesung perlu dilestarikan dan dikembangkan karena memiliki nilai-nilai penting yang bermanfaat untuk masyarakat sekarang. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sumber daya arkeologi yang ada di situs Lesung Batu dan manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu adalah pondasi candi, struktur batu tuf, fragmen wadah keramik dan tembikar dan yoni. Sedangkan manfaat dari sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu adalah untuk kepentingan akademis, ideologi dan praktis.

Kata kunci: Manfaat; Arkeologi; Situs; Lesung Batu

669

PROSPEK PENELITIAN ARTEFAK PERUNGGU TEMUAN KERINCI MELALUI ANALISIS METALURGI

Hafful Hadi Sunliensyar

Temuan artefak perunggu dalam se-abad terakhir di dataran Kerinci diteliti hanya sebatas pada kajian deskripsi dan ikonografi semata. Seringkali data yang didapat belum begitu akurat untuk merekonstruksi budaya masyarakatnya pada masa lampau. Apalagi temuan-temuan tersebut tidak kontekstual lagi. Analisis metalurgi yang telah banyak dilakukan peneliti terhadap temuan artefak perunggu di tempat lain, memberi kesempatan untuk 'membongkar' kembali artefak perunggu Kerinci agar dilakukan kajian melalui analisis metalurgi dengan studi komparatif. Melalui pendekatan induktif, penulis mencoba memberikan gambaran tentang prospek penelitian artefak perunggu Kerinci melalui analisis metalurgi.

Kata kunci: Komposisi Unsur; Perunggu; Kerinci; Prospek; Arkeometalurgi

930.102

TIPOLOGI MANIK-MANIK DARI SITUS AIR MERAH, KECAMATAN SUNGAI GELAM, KABUPATEN MUARO JAMBI

Laras Sahara dan Sigit Eko Prasetyo

Manik-manik adalah benda yang biasanya berbentuk bulat dan dilubangi guna menghias badan pada sebuah benda. Manik dibuat dari berbagai jenis bahan, seperti: kulit kerang, kayu, getah kayu, biji-bijian, merjan, kera-

mik, batu, kaca, dan logam. Analisis yang dilakukan berupa tipologi karena penelitian terkait dengan tipologi masih minim dilakukan, tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Analisis yang dilakukan dalam analisis manik-manik dengan menggunakan analisis khusus, yaitu mengamati atribut menyangkut bentuk, ukuran, warna, bahan, dan jumlah yang terdapat pada manik-manik. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan analisis pada manik-manik Situs Air Merah menghasilkan tipe manik-manik seperti bulat, bulat dampak, silinder dan fragmen.

Kata kunci: Tipologi; Manik-Manik; Situs Air Merah

930.102

RAGAM HIAS TEMBIKAR DI WILAYAH SUMBAGSEL: LOLO GEDANG, KUNDURAN, DAN MUAK

Muhamad Hadi Prasetyo dan Retno Purwanti

Tembikar merupakan peralatan dibuat dari bahan tanah liat dengan tangan yang memiliki keterampilan khusus. Tembikar salah satu hasil kebudayaan yang mulai dikenal pada masa bercocok tanam 10.000-9000 SM di Indonesia. Tembikar merupakan barang yang mudah pecah, karena bahan dan proses pembuatannya menghasilkan barang yang berdaya tahan terbatas dalam pemakaiannya. Kebutuhan yang bermacam-macam akan tembikar menunjukkan pula keanekaragaman bentuk-bentuk yang dibuat atau dihasilkan. Artefak tembikar sering ditemukan pada situs arkeologi, baik utuh maupun pecahan dalam jumlah yang banyak paling dominan di antara temuan artefak lainnya. Dari data tembikar dimungkinkan dapat diungkap beberapa aspek kehidupan manusia pendukungnya, baik pembuat maupun pemakainya. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Wilayah Sumbagsel banyak ditemukan tembikar-tembikar berhias antara lain di Situs Kunduran (2003), Lolo Gedang (2009), dan Muak (2009). Dari Situs Kunduran 9 tembikar berhias, Lolo Gedang 41 tembikar berhias, dan Muak 11 tembikar berhias.

Kata kunci: Ragam; Hias; Tembikar.

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

959.801***Cruiuse Line and Trade of Sriwijaya In the 7th Century AD***

Kabib Sholeh

Geographically, Sriwijaya has a strategic position on the trade shipping lanes passed by foreign traders in the 7th century AD. The purpose of this study is to analyze the Sriwijaya rail trade routes which are profitable for Sriwijaya's economy, to analyze Sriwijaya's trading activities and how Sriwijaya's strategy of maintaining security in Sriwijaya's shipping lines. The method used in this research is the historical method with the approach of economical, political and sociological scholarship. The steps of the historical method are heuristics or source collection, source verification, interpretation or interpretation of sources and historiography or historical writing. The kingdom of Sriwijaya is a maritime kingdom ruling in the sea and its economic output is derived from the trade and the results of tax duties. Sriwijaya able to become the ruler and controller of trade in Sriwijaya's shipping lines. Sriwijaya implements a trade monopoly for foreign traders who stop in Sriwijaya. In maintaining security in the trade shipping lanes, Sriwijaya deploys all the power of his fleet with the help of the pirates whom Srivijaya has conquered and of course with a mutually beneficial agreement between the two parties.

Keywords: Trade Shipping Lane; Srivijaya; Maritime Economy.**930.102*****The Benefit of Archaeological Resources in Lesung Batu Sites, Rawas Ulu Districts, The Regency Of North Musi Rawas***

Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini Siregar

Lesung Batu site located in the Regency of North Musi Rawas was one of the archaeological sites that have archaeological resources. Archaeological resources in Lesung Batu Site need to be conserved and developed because it has important values that are beneficial to society now. The purpose of this paper is to determine the archaeological resources that exist in the Lesung batu site and benefits that can be used by the community. This research uses qualitative method with descriptive-interpretative analysis. Research result were known archaeological resources on Lesung Batu site. They are temple foundation, the structure of tuf stone, the fragments of ceramics, pottery fragments and yoni. While the benefits of archaeological resources on the Lesung Batu site are used to academic, ideological and practical.

Keywords: Benefit; Archaeological; Site: Lesung Batu**669*****Prospect Of Kerinci Bronze Artifacts Research Through Metallurgical Analysis***

Hafiful Hadi Sunliensyar

Bronze artifacts was discovered in the Kerinci Highland in last century were investigated by descriptive and iconography studies. Frequently, the data is not accurate to reconstruction of its community culture in the past. Furthermore, the artifacts are not contextual because more of them have brought and saved in National Museum, Jakarta. Metallurgical analyzes has done by researchers to the others bronze, have gived opportunitiesto 'expose' the Kerinci bronze artifacts with comparative study to its composition with metallurgical analyzes. Through inductive approach in the article, the researcher try to describe about prospect of Kerinci bronze study.

Keywords: Elemental Composition; Bronze; Kerinci; Prospect; Archaeometallurgy**930.102*****Typology of Beads From Air Merah Site, Sungai Gelam Districts, Muaro Jambi District***

Wahyu Rizky Andhifani

Beads are objects that are usually round, hollowed to decorate the body of object. Beads are made from a variety of ingredients, such as: shell, wood, latex, grain, merjan, ceramic, stone, glass, and metal. The analysis performed in the form of typology, typology is the study of types with categorization and classification activities to produce the type. The analysis performed in bead analysis using a special analysis, ie observing attributes concerning the shape, size, color, material, and amount contained in the beads. The results obtained after the analysis on the Red Water Site beads produce beads such as spherical, rounded, cylindrical and fragment.

Keywords: *Typology; Beads; Air Merah Site.*

930.102

Pottery Decoration in the Southern Sumatera Region: Lolo Gedang, Kunduran, and Muak

Muhamad Hadi Prasetyo dan Retno Purwanti

Pottery is a tool made of clay with hands that have special skills. Pottery one of the cultural results that became known during the cultivation of 1000-9000 BC in Indonesia. Pottery is a fragile item, because the material and the manufacturing process produce a limited-endurance product in its use. The varying needs of pottery also indicate the diversity of forms made or produced. Pottery artifacts are often found on archaeological sites, either intact or broken in the most dominant number among other artefact findings. From pottery data may be revealed some aspects of human life supporters, both the maker and the wearer. Research that has been done by archaeology center of south sumatera and the national center for archaeological research in Sumbagsel region found many pottery-decorate pottery among others at the site Kunduran (2003), Lolo Gedang (2009), and Muak (2009). From the Kunduran site 9 decorated pottery, Lolo Gedang 41 decorated pottery, and Muak 11 decorated pottery.

Keywords: *Variety; Ornamental; Pottery.*

JALUR PELAYARAN DAN PERDAGANGAN SRIWIJAYA PADA ABAD KE-7 MASEHI

Cruise Line and Trade of Sriwijaya In the 7th Century AD

Kabib Sholeh

Universitas PGRI Palembang: Jl. Jend. A. Yani, Irg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
habibsholeh978@gmail.com

Abstract

Geographically, Sriwijaya has a strategic position on the trade shipping lanes passed by foreign traders in the 7th century AD. The purpose of this study is to analyze the Sriwijaya rail trade routes which are profitable for Sriwijaya's economy, to analyze Sriwijaya's trading activities and how Sriwijaya's strategy of maintaining security in Sriwijaya's shipping lines. The method used in this research is the historical method with the approach of economical, political and socialological scholarship. The steps of the historical method are heuristics or source collection, source verification, interpretation or interpretation of sources and historiography or historical writing. The kingdom of Sriwijaya is a maritime kingdom ruling in the sea and its economic output is derived from the trade and the results of tax duties. Sriwijaya able to become the ruler and controller of trade in Sriwijaya's shipping lines. Sriwijaya implements a trade monopoly for foreign traders who stop in Sriwijaya. In maintaining security in the trade shipping lanes, Sriwijaya deploys all the power of his fleet with the help of the pirates whom Srivijaya has conquered and of course with a mutually beneficial agreement between the two parties.

Keywords: Trade Shipping Lane; Srivijaya; Maritime Economy.

Abstrak. Secara geografis Sriwijaya memiliki letak kestrategisan pada jalur pelayaran perdagangan yang dilewati para pedagang asing pada abad ke-7 Masehi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jalur pelayaran perdagangan Sriwijaya yang menguntungkan bagi perekonomian Sriwijaya, untuk menganalisis kegiatan perdagangan Sriwijaya dan bagaimana strategi Sriwijaya dalam mempertahankan keamanan di jalur pelayaran Sriwijaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan keilmuan ekonomologis, politikologis dan sosialogis. Langkah-langkah metode historis adalah heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi atau penulisan sejarah. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berkuasa di laut dan hasil perekonomiannya diperoleh dari berdagang dan hasil bea pajak. Sriwijaya mampu menjadi penguasa sekaligus pengendali perdagangan di jalur-jalur pelayaran milik Sriwijaya. Sriwijaya menerapkan monopoli perdagangan bagi para pedagang asing yang singgah di Sriwijaya. Dalam mempertahankan keamanan di jalur-jalur pelayaran perdagangan, Sriwijaya mengerahkan seluruh kekuatan armada lautnya dengan dibantu oleh para perompak yang sudah ditaklukan Sriwijaya dan tentu dengan sebuah perjanjian yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

Kata kunci: Jalur Pelayaran Perdagangan; Sriwijaya; Perekonomian Maritim.

1. Pendahuluan

Penelitian kerajaan Sriwijaya sudah dimulai sejak abad ke-19, dan usaha

penelitiannya terus dilakukan oleh para ahli

arkeolog dan sejarah hingga sekarang ini. Sebuah negara maritim gagah dan

internasional pada saat itu. Dalam sejarah kemaritiman Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat penting, yaitu sebagai jalan lintas para pedagang yang melalui bandar-bandar penting disekitar Samudera Hindia dan Teluk Persia, itu sebabnya Selat Malaka menjadi pintu gerbang ke jalan perdagangan Barat dan Selatan Cina sebagai jalur perdagangan Timur menuju Cina. Munculnya pelabuhan besar baik di Pantai Barat maupun Timur Sumatera, telah menjadikan Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan antara kerajaan Sriwijaya dengan Cina ataupun para pedagang asing yang lainnya. Pelabuhan-pelabuhan yang dimaksud antara lain, seperti Muara Jambi dan Barus. Pelabuhan-pelabuhan tersebut sejak semula dapat menyelenggarakan perdagangan bebas sehingga dapat memperkenalkan komoditas dari wilayah-wilayah lain.

Kerajaan Sriwijaya merupakan penguasa pelabuhan transit dagang di Selat Malaka, itulah sebabnya kerajaan Sriwijaya menjadi pelabuhan terpenting dalam perdagangan melalui laut yang disinggahi oleh pedagang-pedagang berbagai bangsa, seperti Cina dan India, dua bangsa ini dikenal gigih dalam perdagangan. Hubungan dagang antara Cina dan India sudah ada sejak abad ke-7 Masehi, karena kerajaan Sriwijaya berfungsi sebagai tempat transit, maka tidak mengherankan apabila orang India dan Cina menjadi bagian penduduk minoritas kerajaan Sriwijaya. Menurut berita Cina, komoditi yang berasal dari Sriwijaya berupa cengkeh, pala, kapulaga, kayu cendana, kapur barus,

gading, timah, penyu, perak dan emas. Para pedagang asing membeli dan menukar dengan porselin, kain kantun dan kain sutera. Menurut *I-tsing* perahu-perahu asing datang dari Kedah dan Melayu pada musim-musim tertentu, selain itu juga kapal-kapal Sriwijaya juga pernah melakukan pelayaran ke Cina (Poesponegoro 1990, 61-62).

Kemajuan perekonomian kerajaan Sriwijaya yang didukung oleh berbagai hal seperti kondisi geografis yang strategis dan sumber daya alamnya yang melimpah sehingga dapat melakukan perdagangan dengan negara-negara dan bangsa asing. Sehingga tidak mengherankan juga apabila kerajaan Sriwijaya mempunyai perekonomian yang makmur yang dihasilkan dari perekonomian maritim dan sekaligus menjadi kerajaan yang mempunyai armada angkatan laut yang kuat dan pernah berjaya pada masa itu sehingga dikenal luas di Nusantara hingga Asia Tenggara sekitar abad ke-7 Masehi hingga abad ke-11 Masehi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historis*), dengan dibantu pendekatan keilmuan dari berbagai bidang (*multi aproach*) seperti keilmuan ekonomologis, politikologis, dan sosiologis. Adapun langkah-langkah metode sejarah pada penelitian ini adalah: pertama, Pengumpulan Sumber (*Heuristik*). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku primer hasil penelitian, sumber kepustakaan (*library reseach*), dokumen, buku dan jurnal

hasil laporan penelitian arkeologi dan laporan-laporan umum yang relevan dengan judul penelitian. Kedua, Verifikasi (Kritik Sumber). Pada kritik ekstern peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber dengan menyeleksi sederhana segi fisik dari sumber yang ditemukan. Pada kritik intern ini peneliti melakukan kritik pada isi sumber tersebut mengenai keaslian isi sumber seperti halnya mengidentifikasi pengarang atau penulis buku/dokumen, apa penulisan atau pelaporan sumber itu benar, rasional dan logis dengan melihat fakta-fakta yang ada maupun teori yang lain.

Ketiga, Interpretasi. Pada langkah ini setelah dilakukan pembacaan-pembacaan sumber sejarah secara kritis, maka dilakukan penguraian-penguraian atas sintesis-sintesis yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam teori-teorinya maupun fakta-faktanya, maka setelah itu diuraikan kemudian dihubungkan suatu fakta dengan fakta lain sehingga dapat dianalisis dengan benar dan baik. Terakhir, Penulisan Sejarah (*Historiografi*). Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah adalah *historiografi* yang artinya cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan peneliti (Daliman 2015, 98).

3. Pembahasan

3.1 Jalur Pelayaran Perdagangan yang Strategis

Morfologi Letak Kerajaan Sriwijaya menurut berita Cina terletak di Sungai Musi Palembang Sumatera Selatan (Suleiman 1987,52). Berita Cina menyebutkan bahwa adat di *Kan-t'oli* (Sriwijaya) sama dengan

adat di Kamboja dan Campa, ini berarti bahwa bagi orang-orang Cina atau sumber berita mereka, keadaan di ketiga tempat tadi sama. Hal ini hanya dapat terjadi jika diantara ketiga tempat itu terjadi hubungan yang cukup intensif. Dengan sendirinya perkembangan perdagangan di Sumatera sejak semula telah terlibat langsung dalam perdagangan dengan India. Letak selat Malaka mengundang perdagangan di daratan Asia Tenggara untuk meluas ke Selatan, suatu hal yang baru terjadi setelah perdagangan dengan India berkembang, penduduk Sumatera khususnya di pantai Timur, bukan asing lagi dalam mengenal perdagangan internasional (Poesponegoro 1990, 77).

Jalur perdagangan yang dikuasai kerajaan Sriwijaya semakin ramai dan penting disebabkan kerajaan Sriwijaya mampu menjaga keamanan, di samping letak geografisnya yang menguntungkan. Selain jalan dagang lewat lautan luas, para pedagang Arab, Cina, Persia dan India sudah mengenal jalan sutra sejak dahulu. Jalan sutra yang melewati daratan itu penuh dengan mara bahaya. Jika mereka memilih jalan darat berarti mereka telah siap untuk menanggung segala bahaya yang tidak sedikit. Pegunungan Himalaya yang alamnya sama sekali tidak ramah, harus mereka hadapi dengan sabar. Selain itu, gangguan dari gerombolan penyamun, setiap saat dapat menghadang dan merampok barang-barang dagangan mereka yang amat bernilai. Pilihan lain yang mereka ambil adalah lewat jalur pelayaran. Memang badai ataupun hujan deras dapat



Gambar 2. Keletakan Peta Jalur Pelayaran dan Perdagangan di Asia Tenggara Sekitar Abad ke-7 M (Achadiati 1988, 32)

mengandaskan kapal-kapal mereka. Tetapi, dengan persiapan yang matang dan perhitungan yang tepat, mereka bisa menghindarinya dan sampai di tempat tujuan dengan selamat. Rute yang seolah sudah terpatri di Asia adalah: Cina – Laut Cina Selatan – Selat Malaka – Bandar-bandar dagang Sriwijaya – India – Oman dan menuju ke Arab begitu pula sebaliknya, seperti terlihat dalam gambar 2 yang ada diatas.

Tentu saja seperti keterangan gambar peta jalur rute perdagangan di atas maka kondisi secara geografis akan menguntungkan Kerajaan Sriwijaya, terlebih lagi perairan di sebelah Tenggara juga dikuasai Kerajaan Sriwijaya. Jelaslah kini mengapa Kerajaan Sriwijaya terus tumbuh dan berkembang menjadi penguasa utama jalur perdagangan dari segala jurusan baik lewat Utara maupun lewat Selat Sunda (Achadiati 1988, 9).

Selain itu Kerajaan Sriwijaya dengan letak yang strategis tersebut kemudian membuka hubungan diplomasi dengan negara Cina yang bertujuan melindungi kepentingannya di Asia Tenggara. Sriwijaya mengirimkan utusan-utusan atau duta-dutanya ke Cina. Para duta Sriwijaya itu menyerahkan barang-barang upeti, budak dan harta benda yang terdiri dari gading, rempah-rempah, kitap sansekerta, sebagai tanda persahabatan dengan penguasa atau kaisar Cina (Loeb 2013, 5). Tujuan Sriwijaya sebagai negara besar melakukan hal itu disebabkan Sriwijaya menginginkan agar Cina tidak membuka perdagangan secara langsung dengan Negara-negara lain di Asia Tenggara, tanpa melalui atau mampir di bandar-bandar Sriwijaya terlebih dahulu sebelum melanjutkan perdagangan ke negeri lain. Kondisi yang demikian tentu akan memberikan keuntungan ekonomi bagi Sriwijaya.

3.2 Strategi Sriwijaya dalam Menguasai Jalur Perdagangan

Antara Untuk menjaga kekuasaan dan keamanan di wilayah kepulauan Nusantara, armada-armada Sriwijaya telah mengasah kemampuannya untuk mengarungi lautan sebagai dasar untuk bertahan hidup sejak zaman dahulu. Sebagai pelaut keandalan bangsa Melayu tidak hanya dikenal pada masa I-tsing, tetapi kepandaian mereka pada abad ke-7 itu diraih melalui petualangan gagah berani dengan menembus samudera dalam waktu yang panjang” (Dick-Read 2008, 92). Bukti kepandaian dalam pelayaran pada masa lampau itu telah dibuktikan juga dengan munculnya armada-armada Kerajaan Sriwijaya (sekitar akhir abad ke-7 Masehi), yang telah menguasai seluruh lautan dan selat-selat atau pelabuhan yang ada di Nusantara.

Secara arkeologis, temuan-temuan serpihan kapal yang ditemukan di sekitar Palembang dan perairan Bangka mengindikasikan pelayaran perdagangan sriwijaya pada abad ke-7 memang sangat ramai disetiap jalur pelayaran nusantara. Menurut arkeolog Retno, pada jalur perairan Bangka ditemukannya serpihan kapal beserta isi muatannya yaitu 60.000 keramik serta benda-benda terbuat dari perak dan emas, yang diindikasikan berdasarkan tes carbon pada bahan kayu kapal menunjukan kapal tersebut masa abad 700-900 M (Purwanti 2016, 42).

Melihat bukti-bukti arkeolog tersebut, Sriwijaya tidak menutup kemungkinan memiliki kapal-kapal besar sendiri dalam mempertahankan kekuasaannya di

laut. Dengan menggunakan kapal-kapal besar Kerajaan Sriwijaya dapat menguasai jalur perdagangan di Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Sumber-sumber Cina mencatat kapal Kerajaan Sriwijaya mempunyai bobot mencapai 250 sampai 1000 ton, dengan panjang 60 Meter. Kapal itu mampu memuat penumpang sampai 1000 orang, dan itu belum termasuk muatan barang (Kurnia 1983, 67). Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa armada Sriwijaya telah berpengalaman dalam hal bahari sejak ribuan tahun yang lalu.

Kerajaan Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaannya di jalur-jalur perdagangan internasional telah memperhitungkan untung ruginya dengan matang dan tepat demi kepentingan keamanan dan kenyamanan untuk para pedagang yang singgah di pelabuhan Kerajaan Sriwijaya. Salah satu cara Kerajaan Sriwijaya dalam memantapkan kekuasaannya di jalur-jalur perdagangan yang strategis yaitu dengan memperkuat armada-armada lautnya. Dalam memperkuat armada-armada lautnya yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan khusus. Adapun pelatihan-pelatihan tersebut mengutamakan ketangguhan dan kecakapan dalam dunia kebaharian untuk menangkap para perompak-perompak yang terkanal kejam dan ditakuti oleh para pedagang tersebut.

Mengenai banyaknya para pelaut yang ada di Nusantara terdapat pelaut yang mempunyai tujuan tidak baik. Mereka tidak suka berdagang, tetapi menginginkan cepat menjadi kaya. Mereka adalah bajak laut atau

perompak-perompak yang sangat ditakuti oleh para pedagang yang sedang berdagang di Nusantara pada sekitar abad ke-7 Masehi. Para perompak tersebut menyebar di mana-mana, seperti di Selat Malaka, Laut Cina Selatan dan menyebar di pelabuhan-pelabuhan perdagangan Kerajaan Sriwijaya (Soeroto 1975, 15). Kaum perompak itu adalah orang-orang yang gagah berani, pelaut yang ulung, pandai berkelahi, tetapi mereka juga kejam, dan pemalas. Biasanya para pedagang yang berhasil dirampok di laut, tidak jarang dibunuhnya dan barang-barang dagangannya diambil. Sehingga para perompak yang tersebar diseluruh Nusantara tersebut sangat ditakuti oleh pedagang-pedagang asing yang mau berdagang di Kerajaan Sriwijaya (Nusantara).

Adanya ancaman bahaya yang dirasakan oleh para pedagang sehingga hilangnya kenyamanan dari para pedagang menyebabkan Kerajaan Sriwijaya memberikan tugas kepada armada-armada Kerajaan Sriwijaya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh para pedagang tersebut. Hingga akhirnya perompak-perompak atau bajak laut kemudian dapat ditangkap dan tunduk kepada penguasa Kerajaan Sriwijaya (Achadiati 1988, 9). Bahkan sebagai penambah amannya kekuasaan lalu lintas perdagangan, Kerajaan Sriwijaya memasukan kepala-kepala kelompok bajak laut ke dalam ikatan armada kerajaan. Para perompak tersebut dapat bekerja sama di bawah perjanjian dengan Kerajaan Sriwijaya. Mereka mendapat bagian yang ditentukan oleh raja dari hasil perdagangan. Mereka menjadi bagian dari

organisasi armada Kerajaan Sriwijaya, oleh karena itu mereka akan berusaha ikut memelihara keamanannya agar kepentingan mereka tidak dirugikan oleh kelompok-kelompok bajak laut yang belum berhasil ditundukan. Cara ini dilakukan Kerajaan Sriwijaya terhadap bajak laut yuang tunduk untuk dijadikan keamanan di jalur-jalur pelayaran. Dengan demikian, armada-armada Kerajaan Sriwijaya semakin kuat dan mampu menahan serangan kekuatan asing dan berhasil menguasai daerah-daerah pelabuhan yang dapat menjadi saingannya di dalam penyaluran barang-barang perdagangan.

Selain usaha-usaha para armada Sriwijaya tersebut berhasil menaklukan para perompak, Kerajaan Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaannya untuk melindungi kepentingannya di Asia Tenggara. Kerajaan Sriwijaya mengirimkan utusan-utusan ke Cina. Para utusan Kerajaan Sriwijaya tersebut menyerahkan barang-barang upeti sebagai tanda persahabatan dengan Kaisar Cina. Kegiatan tersebut dilakukan Sriwijaya dengan tujuan agar Cina berkewajiban memberi perlindungan keamanan di laut Cina Selatan jika diperlukan. Hubungan dengan Cina tersebut tentu disebar luaskan menjadi suatu faktor pencegah keinginan merugikan Kerajaan Sriwijaya oleh negara-negara lain, khususnya di Asia Tenggara (Poesponegoro 1990, 77).

Untuk mempertahankan stabilitas keamanan Kerajaan Sriwijaya, maka penguasa kerajaan berkewajiban untuk bisa berperan sebagai seorang politisi yang

cakap. Jarak antara penguasa-penguasa bawahan dan ibu kota kerajaan Sriwijaya, dan jumlah dari penguasa-penguasa yang ada memaksa penguasa Sriwijaya untuk lebih bersandar pada kesetiaan dan kelembutan dibanding dengan paksaan. Para penguasa Kerajaan Sriwijaya pastinya akan memberikan segala kemakmuran dan energi mereka dari pada melakukan penaklukan-penaklukan militer yang tak berujung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasa Kerajaan Sriwijaya tidak hanya bersandar pada militer saja untuk menguatkan dan mempertahankan kesatuan kekuasaan besarnya. Mereka menggunakan cara lain dalam mendapatkan loyalitas vasal-vasal mereka, misalnya melalui sebuah jejaring hubungan politik, perkawinan politik, *famili* yang kompleks dan utamanya dengan pemahaman bahwa setiap orang memiliki minat yang sama yaitu berdagang (Munoz 2009, 10).

Mengenai integrasi dari sebuah wilayah dan menyerahnya seorang pemimpin, kekuasaannya tidak secara administratif diambil oleh kerajaan Sriwijaya (jarak antara negara-negara kota membuat integrasi semacam ini tidak mungkin terjadi secara fisik). Seorang penguasa tetap didudukkan sebagai pimpinan sah dari sebuah pemerintahan yang secara ekonomi bersifat otonom, namun pertukaran pangeran (*datu*) dan pimpinan sah dari sebuah pemerintahan yang secara ekonomi bersifat otonom, namun pertukaran pangeran (*datu*) dan perkawinan silang telah membentuk sebuah ikatan agama dan kekeluargaan antara wilayah vasal dan pusat pemerintahan di

Palembang. Para vasal bahkan didorong melalui bantuan dari Maharaja dan vasal-vasal lain, untuk melebarkan kekuasaan mereka dengan menaklukan kota-kota yang dekat dengan wilayahnya yang tidak mengakui aliansi mereka terhadap kerajaan Sriwijaya.

Meskipun sudah tidak diragukan lagi bahwa Sriwijaya menguasai wilayah yang menguntungkan, tetapi keuntungan-keuntungan secara geografis tidak cukup untuk memenangkan persaingan yang ketat dalam berdagang atau mendapatkan komoditas diantara berbagai para penguasa yang ada di Selat Malaka. Keuntungan bagi mereka, para penguasa Kerajaan Sriwijaya ini adalah dalam hal memantapkan supremasi Sriwijaya adalah mereka harus mampu mengendalikan semua pelabuhan yang berlokasi di kedua sisi Selat Malaka dan Selat Sunda. Kedua selat ini adalah pintu-pintu utama dari semua lalu lintas maritim antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan, disaat setiap kapal membongkar muat barang mereka dan menunggu pergantian angin musim. Kendali atas semua pelabuhan ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan sebuah kekuasaan maritim atas persaingan dengan penguasa lainnya. Siapapun yang memegang kendali ini bisa mengumpulkan pajak dan upeti dari semua barang yang transit dan menjadi pemain utama dalam perdagangan.

Ketiadaan tenaga manusia yang terkonsentrasi di sekitar pusat kerajaan Sriwijaya memaksa penguasa kerajaan merekrut bala tentaranya dari tempat lain untuk mengamankan wilayah kekuasaannya.

Dengan mengadakan perjanjian dengan “Orang Laut”, yang memiliki komunitas-komunitas disepanjang pesisir kepulauan Riau dan tempat lainnya (Munoz 2009, 9). Para pemimpin Kerajaan Sriwijaya mampu menggerakkan sejumlah besar kapal-kapal dan manusia untuk menyerang target-target mereka, baik yang berupa pulau-pulau atau tempat-tempat strategis lainnya. Sebagai imbalan atas dukungan dan kesetiaan mereka, “Orang Laut” diberi hadiah dari sebagian pajak yang ditarik atas perdagangan dan dari kapal-kapal yang singgah di kerajaan Sriwijaya.

3.3. Corak Perekonomian Kerajaan Sriwijaya

Pusat kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi sebuah bandar yang ramai dikunjungi para saudagar atau pelaut dari berbagai tempat. Kemajuannya didukung oleh faktor keadaan setempat dan peranan dari kawasan pedalaman sebagai penghasil barang-barang komoditi perdagangan. Bandar kerajaan Sriwijaya dibangun menurut sebuah “*perencanaan*” yang matang (Utomo 2010, 83). Berdasarkan tinggalan budayanya, bandar kerajaan Sriwijaya dibagi dalam ruang-ruang berdasarkan fungsinya. Rumah-rumah tinggal penduduk ditempatkan didaerah tepian sungai berupa rumah di atas tiang dan rumah rakit, bangunan-bangunan untuk pemujaan atau upacara ditempatkan didaerah yang tinggi, dan taman *Sriksetra* yang ditempatkan jauh di luar bandar. Bandar Kerajaan Sriwijaya menurut kaidah-kaidah perkotaan sudah dapat dikategorikan

sebuah kota, karena penduduknya berkembang lebih banyak dari sebelumnya, dan sudah mengenal perdagangan jarak jauh (perdagangan dengan Cina, India).

Sistem pelayaran pada masa itu tergantung pada angin muson dimana kapal-kapal dari India, Cina, dan negara-negara kepulauan biasanya belayar ke Asia Tenggara pada satu musim dan menunggu musim berikutnya untuk kembali ke negaranya. Pada umumnya antara bulan Desember sampai dengan Maret angin bertiup dari Utara, sedangkan antara Mei sampai dengan September angin bertiup dari arah Selatan (Tim Penelitian Arkeologi Palembang 1992, 33). Dengan adanya pelayaran yang tergantung pada angin musim itu, kerajaan Sriwijaya memiliki pelabuhan-pelabuhan antara (*entrepot*), tempat menyimpan dan mendistribusikan barang-barang komoditi dari satu musim ke musim berikutnya.

Para pedagang yang menggunakan kapal-kapal yang melalui Selat Malaka singgah di pelabuhan kerajaan Sriwijaya dalam kepentingan mengambil perbekalan oleh karena Kerajaan Sriwijaya harus berusaha juga memperoleh monopoli tersebut maka haruslah menguasai daerah pesisir lainnya. Adanya kewajiban kapal-kapal tersebut berlabuh di Sriwijaya untuk keperluan perbekalan adalah suatu politik Sriwijaya agar mendapatkan keuntungan.

Perdagangan di Sriwijaya tidak hanya dilakukan oleh rakyat biasa akan tetapi penguasa Kerajaan Sriwijaya juga ikut serta dalam kegiatan perdagangan terbukti Sriwijaya mempunyai kapal-kapal sendiri

yang dijalankan oleh para pedagang Sriwijaya. Keikutsertaan penguasa atau kaum bangsawan dalam kegiatan perdagangan ini terutama penggunaan kapal-kapal milik raja dan penguasa semakin meramaikan kegiatan perdagangan yang dengan sendirinya bea yang masuk ke dalam kas negara semakin banyak juga sehingga kerajaan menjadi semakin makmur dan maju dalam bidang perdagangan.

Kegiatan perdagangan yang semakin ramai itu telah menyebabkan barang-barang dan hasil bumi Sriwijaya menjadi barang perdagangan yang laku di pasaran dunia. Barang-barang komoditi kerajaan Sriwijaya, seperti gading gajah, kulit penyu, emas, dan perak, mutunya sudah tidak diragukan lagi di samping itu ada juga rempah-rempah, damar, dan kemenyan yang sangat bermutu tinggi, demikian di kerajaan Sriwijaya bandar-bandar pelabuhannya tumbuh dengan ramai hal ini berkembang ketika Cina diperintah oleh Dinasti T'ang (Achadiati 1988, 10).

Para pedagang yang melalui jalur pelayaran perdagangan terasa akan aman dan tidak khawatir apabila melewati perairan tersebut. Kondisi tersebut akibat kegiatan armada kerajaan Sriwijaya yang berusaha keras melindungi keselamatan harta dan nyawa para saudagar dan pelaut dari negara-negara sahabat dan penduduk kerajaan Sriwijaya sendiri. Dengan perasaan tenang, para saudagar dari segala penjuru membawa barang-barang dagangannya ke tempat tujuan. Ramainya pertemuan antara saudagar dari berbagai negara telah mewarnai hari-hari di Kerajaan Sriwijaya.

Jika waktu untuk bertolak telah tiba, mereka tidak lupa membawa barang-barang dagangan khas dari Nusantara dan Sriwijaya.

Perdagangan dengan Cina dan India telah memberikan keuntungan besar kepada Sriwijaya. Kerajaan ini telah berhasil mengumpulkan kekayaan yang besar. Raja Sriwijaya termashur karena kekayaannya. Sebuah legenda yang dikutip dalam sumber-sumber Cina, menceritakan bahwa Raja Sriwijaya membuang sebungkal emas ke dalam sebuah kolam pada tiap hari ulang tahunnya (Poesponegoro 1990, 78). Berita mengenai kekayaan dan kehidupan yang makmur untuk penguasa kerajaan Sriwijaya tersebar sampai ke mana-mana. Dengan demikian kerajaan Sriwijaya berkembang sebagai pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara, dan merupakan tempat persinggahan para pedagang yang akan melakukan perjalanan dari negeri Cina ke India demikian juga sebaliknya. Para pedagang tersebut akan berlabuh terlebih dahulu di pelabuhan kerajaan, tidak hanya untuk keperluan perbekalan atau penimbunan barang, akan tetapi perjalanan dari Cina ke India belumlah lengkap sebelum mereka singgah di Sriwijaya. Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi para pedagang, selain keperluan perdagangan mereka juga menyempatkan diri untuk belajar tentang ilmu pelayaran dan perdagangan, karena Kerajaan Sriwijaya dianggap sudah berhasil dalam bidang tersebut.

Kerajaan Sriwijaya mempunyai kapal-kapal sendiri. Kekayaan harta benda raja

serta kaum bangsawan berasal dari usaha perdagangan sendiri, dari bea-bea yang dipungut dari perdagangan yang melalui kerajaan, serta dari peperangan dan pembajakan laut. Selain itu ada perdagangan keliling yang diselenggarakan oleh saudagar-saudagar kelontong. Selama berabad-abad Kerajaan Sriwijaya berfungsi sebagai pelabuhan samudera, pusat perdagangan dan pusat kekuasaan yang menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian Barat Indonesia. Berdasarkan dari pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa Sriwijaya memainkan peranan yang sangat penting dibidang perdagangan dan pelayaran serta mempunyai pengaruh besar di Nusantara. Oleh sebab itu, wajar apabila Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang juga kerajaan nasional pertama di Nusantara yang mengembangkan konsep nasional serta berperan besar dalam memajukan perdagangan sekitar abad ke-7 Masehi di Nusantara.

3.4. Kegiatan Perekonomian dan Perdagangan Sriwijaya

Dalam melaksanakan kegiatan perdagangan dan kegiatan perekonomian lainnya, Sriwijaya bergantung pada keseimbangan tiga jenis hubungan, yaitu: 1). penguasa, Kerajaan Sriwijaya berkuasa di pelabuhan-pelabuhan yang berdekatan dengan sungai-sungai besar, yang dapat mengendalikan pergerakan dari daerah pedalaman menuju wilayah pantai, dan sebaliknya; 2). produsen, Kerajaan Sriwijaya menguasai bidang kehutanan, pertanian, dan pertambangan di daerah pedalaman yang

membawa kemakmuran bagi kerajaan; 3). Pelaut, yang kadang-kadang independen, yang melindungi wilayah kerajaan dari para bajak laut yang jahat, mengawaki kapal armada dagang, dan dalam kasus kerajaan, membentuk angkatan laut yang terorganisasi dengan baik (Dick-Read 2008, 88). Hubungan ini yang biasanya melibatkan orang-orang berlainan budaya, suku, dan loyalitas disatukan tidak hanya dengan aliansi formal yang dibuat dibawah sumpah, tetapi juga dengan berbagai barang-barang rampasan dari perdagangan mancanegara yang saling menguntungkan.

Para produsen akan membawa barang-barangnya dari tempat bercocok tanam, hutan, dan pertambangan di pedalaman menuju pusat-pusat kegiatan di wilayah kerajaan Sriwijaya yang terletak pada salah satu sungai besar yang terhubung dengan lautan. Dari pusat Kerajaan Sriwijaya tersebut para pelaut melakukan perniagaan di bawah kontrak jangka panjang dengan para penguasa atau disewa oleh kerajaan untuk melakukan perdagangan. Para pelaut tersebut mengirimkan barang dagangannya dari bandar Sriwijaya ke para pedagang Cina, Arab dan India. Karena wilayah kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai gudang transit barang-barang perdagangan dari Arab, India ke Cina. Pada masa Kerajaan Sriwijaya terdapat beberapa bandar penting, bandar-bandar tersebut antara lain Kedah di Semenanjung Malaysia, Barus di pantai Barat-Daya Sumatera, Jambi, dan Palembang di pantai Timur-Laut Sumatera (Utomo 2010, 86). Lahirnya bandar-bandar ini antara lain disebabkan karena adanya

daya tarik pasar yang ada di bandar tersebut dan dekat dengan jalur pelayaran yang ramai.

Kerajaan Sriwijaya kaya akan barang komoditi perdagangan, sehingga tidak heran lagi apabila banyak para pedagang asing yang datang untuk berdagang, seperti Cina, Arab dan India, yang menginginkan barang-barang dagangan tersebut. Berbagai barang-barang dagang tersebut tersebar diseluruh Nusantara seperti, di Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak menghasilkan beras, di Jawa Barat (Banten) dan Lampung menghasilkan lada. Di Kalimantan dan Sulawesi menghasilkan macam-macam hasil hutan, seperti damar, rotan, kayu putih, cengkeh dan kopra. Di kepulauan Maluku menghasilkan rempah-rempah, seperti kayu manis, pala, lada, cengkeh sedangkan di Nusa Tenggara menghasilkan kayu cendana yang banyak dicari para pedagang asing karena mahal harganya (Mulyana 2006, 246). Selain didukung oleh potensi alam serta letaknya yang dilalui pelayaran internasional, Kerajaan Sriwijaya juga memiliki armada angkatan laut yang kuat dan mampu menciptakan sesuatu pelayaran yang aman bagi para pedagang yang singgah di pelabuhan-pelabuhan atau bandar-bandar wilayah kekuasaan Sriwijaya. Oleh karena kerajaan Sriwijaya yang mempunyai armada kuat maka dengan sendirinya dapat menguasai atau menaklukkan saingannya yaitu negara-negara tetangganya yang ada di sekitarnya, atau paling tidak Sriwijaya dapat menjalin hubungan diplomatik yang saling menguntungkan.

Penghasilan kerajaan Sriwijaya terutama

diperoleh dari sektor perdagangan, seperti komoditi ekspor dan bea cukai, pajak-pajak bagi kapal-kapal asing yang melintasi selat Malaka hingga di pelabuhan-pelabuhan kekuasaan wilayah kerajaan Sriwijaya. Jenis-jenis komoditi yang diperdagangkan atau yang dihasilkan oleh kerajaan Sriwijaya sendiri adalah timah, beras, emas, gading, rempah-rempah, kemenyan, barus, kayu cendana, kayu gaharu, dan kayu berharga lainnya (Vlekke, 2008, 45). Di samping itu kerajaan Sriwijaya mengekspor ke negeri Cina berupa barang-barang komoditi, seperti gading, kemenyan, buah-bauhan, gula putih, cincin kristal, kapur barus, batu karang, cula badak, bumbu masak dan obat-obatan (Kurnia 1983, 63).

Barang-barang dagangan yang dibawa oleh pedagang-pedagang Cina ke kerajaan Sriwijaya antara lain mutiara, kaca (*glass-pearls*) berbagai warna, barang-barang pecah belah warna hijau dan putih (porselen), kain katun, sutera tipis dari berbagai warna, sutera berkembang, tembikar besar dan kecil, keping tembaga.. Dalam kegiatan perdagangan tersebut sistem pembayaran barang-barang dagangan sudah menggunakan alat pembayaran keping emas Cina, uang token dan tidak jarang juga dengan cara sistem barter.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dari pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kerajaan Sriwijaya mempunyai corak perekonomian perdagangan maritim yang terkenal di Nusantara. Selain mempunyai

letak yang strategis sebagai jalur pelayaran perdagangan internasional, kerajaan Sriwijaya juga terkenal kaya akan sumber daya alamnya. Kerajaan Sriwijaya dengan kekuatan besarnya berperan aktif dalam mengawasi atau mengatur pelayaran lalu lintas perdagangan dan sekaligus memegang hak monopoli perdagangan di Nusantara.

Dalam melaksanakan kegiatan perekonomian, Sriwijaya bergantung pada keseimbangan tiga jenis hubungan, yaitu penguasa, produsen, dan Orang laut atau armada laut Sriwijaya. Sriwijaya menerapkan monopoli perdagangan dan mengawasi kapal-kapal dagang asing yang masuk di Nusantara untuk tunduk dengan peraturan Sriwijaya sekaligus membayar upeti kepada Sriwijaya.

Sriwijaya dalam mempertahankan dan menguasai jalur pelayaran perdagangan, menerapkan dua hubungan yang harus seimbang dan harus dipatuhi. Hubungan pertama adalah hubungan pusat kerajaan Sriwijaya dengan masyarakat pantai daerah bawahannya, dan kedua adalah hubungan penguasa kerajaan Sriwijaya dengan negara-negara tetangganya. Dengan demikian perekonomian Sriwijaya semakin lama akan mengalami perkembangan yang sangat kuat pada masa itu.

Daftar Pustaka

- Achadiati, Y. 1988. *Sejarah Peradaban Manusia "Zaman Sriwijaya"*. Jakarta: P.T Gita Karya.
- Daldjoeni, N. 1984. *Geografi Kesejarahan II Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Alumni Kotak Pos Anggota IKAPI.
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajahan Bahari "Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika"*.(Terjemahan). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Daliman, 2015. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurnia, Nia dan Sholihat Irfan. 1983. *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka.
- Loeb, Edwin Meyer. 2013. *Sumatra; Sejarah dan Masyarakat*. Yogyakarta:Ombak.
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. "Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara" (Jaman Pra Sejarah – Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Mulyana, Slamet. 2006. *Sriwijaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeroto. 1975. *Sriwijaya Menguasai Lautan*. Jakarta: Mutiara
- Suleiman, Setyawati, Rumbia Mulia. 1979. *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: P.T. Rora Karya.
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang. 1992. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo, Bambang Budi. 2010. *Ekspedisi Sriwijaya Mencari Jalur yang Hilang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Purwanti, Retno. 2016. *Jurnal Siddhayatra*,

76(Vol. 21 No. 2. 2016). Balai Arkeologi
Sumatera Selatan: Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan Balai
Arkeologi Sumatera Selatan.

Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara
Sejarah Indonesia*.(Terjemahan). Jakarta:
Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Wolters, W.O. 2011. *Kemaharajaan Maritim
Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III
-Abad VII*.(Terjemahan).Jakarta:
Komunitas Bambu.

**MANFAAT SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI SITUS LESUNG BATU,
KEC. RAWAS ULU, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**
*The Benefit of Archaeological Resources in Lesung Batu Sites,
Rawas Ulu Districts, The Regency Of North Musi Rawas*

Zelin Nofena Putri* dan Sondang Martini Siregar**

*Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jl.Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi. 36122
zelinnofena26@gmail.com

**Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Kota Palembang. 30137
siregarsondang@yahoo.com

Abstract

Lesung Batu site located in the Regency of North Musi Rawas was one of the archaeological sites that have archaeological resources. Archaeological resources in Lesung Batu Site need to be conserved and developed because it has important values that are beneficial to society now. The purpose of this paper is to determine the archaeological resources that exist in the Lesung batu site and benefits that can be used by the community. This research uses qualitative method with descriptive-interpretative analysis. Research result were known archaeological resources on Lesung Batu site. They are temple foundation, the structure of tuf stone, the fragments of ceramics, pottery fragments and yoni. While the benefits of archaeological resources on the Lesung Batu site are used to academic, ideological and practical.

Keywords: *Benefit; Archaeological; Site: Lesung Batu*

Abstrak. Situs Lesung Batu yang terletak di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu situs arkeologi yang memiliki sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi yang ada di Situs Lesung perlu dilestarikan dan dikembangkan karena memiliki nilai-nilai penting yang bermanfaat untuk masyarakat sekarang. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sumber daya arkeologi yang ada di situs Lesung Batu dan manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu adalah pondasi candi, struktur batu tuf, fragmen wadah keramik dan tembikar dan yoni. Sedangkan manfaat dari sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu adalah untuk kepentingan akademis, ideologi dan praktis.

Kata kunci: Manfaat; Arkeologi; Situs; Lesung Batu

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peninggalan arkeologi berupa benda bergerak (artefak) dan tidak bergerak (bangunan) dapat memberi informasi tentang sejarah kebudayaan

(Koentjaraningrat 1990, 182). Kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya dijumpai oleh adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat

kat masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya memanfaatkan hasil alam secara langsung, tetapi juga berusaha untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Melalui aktivitas eksploitasi inilah aspek teknomik diterapkan, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan material maupun spiritualnya (Ferdianto 2011, 40).

Jejak-jejak aktivitas kehidupan manusia masa lampau terlihat pada sisa-sisa budaya seperti artefak, fitur maupun ekofak. Sisa-sisa budaya yang ditemukan itu pada masa sekarang disebut juga sebagai sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi merupakan bagian dari pada sumber daya budaya karena gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan pengembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini. Sumber daya budaya bersifat unik dan tidak dapat diperbaharui (*non renewable*) (Suantika 2007, 13). Sumber daya arkeologi adalah semua bentuk fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Astuti 2012, 1). Dengan sumber daya arkeologi masyarakat sekarang dapat melakukan hubungan langsung (*direct access*) dengan masa lalu. Sumber daya ini merupakan media atau simbol yang dapat membantu ingatan masyarakat tentang masa lalu (Astuti 2012, 3).

Bangsa Indonesia diketahui sangat kaya

dengan khazanah sumber daya budaya. Dari keseluruhan sumber daya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka salah satu diantaranya adalah sumber daya arkeologi (Suantika, 2012: 3). Sumber daya arkeologi ini tersebar luas hampir di seluruh wilayah nusantara. Bukti nyata dari kekayaan sumber daya arkeologi bangsa Indonesia dapat dilihat dari temuan peninggalan masa lalu dari masa Prasejarah, seperti alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, logam, dan lain-lain. Selanjutnya sumber daya arkeologi dari masa Hindu-Buddha berupa bangunan-bangunan keagamaan, seperti: candi, arca-arca, prasasti. Pada periode masuk dan berkembangnya agama Islam, sumber daya arkeologi yang diwariskan berupa masjid kuno dan makam kuno. Kedatangan bangsa Eropa juga telah meninggalkan potensi sumber daya arkeologi berupa benteng-benteng pertahanan, loji, istana, dan lain-lain (Suantika 2012, 4).

Di Sumatera banyak daerah yang memiliki sumber daya arkeologi. Pada masa Prasejarah dapat dijumpai bangunan megalit di Sumatera Selatan yang terkenal dengan tradisi megalit Pasemah. Pada masa Hindu-Buddha, sumber daya arkeologi ditemukan antara lain di daerah aliran Sungai Batanghari dan Sungai Musi, seperti candi, arca-arca, keramik kuno, tembikar dan lain-lain. Sedangkan itu sumber daya arkeologi dari masa Islam bisa dijumpai di Aceh dan untuk sumber daya arkeologi yang ditinggalkan oleh bangsa Eropa ditemukan di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan lain-lain. Salah satu situs di Sumatera Selatan yang memiliki potensi sumber daya arkeologi adalah situs

Lesung Batu yang pertama kali ditemukan tahun 1993 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan berhasil menemukan yoni yang dikenal penduduk sebagai temuan lesung batu (Utomo 1993). Selanjutnya tim dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan melakukan penelitian tahun 2013, 2014 dan berhasil menemukan denah bangunan candi, tempayan kubur, sebaran peninggalan arkeologi. (Siregar 2013, 3-4; Siregar 2014, 3). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa Situs Lesung Batu memiliki sumber daya arkeologi oleh karena itu menjadi daya tarik untuk menulis sumber daya arkeologi di situs di Situs Lesung Batu karena memiliki nilai-nilai penting yang bermanfaat untuk masyarakat sekarang.

Landasan teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah mengenai sumber daya arkeologi merupakan segala warisan budaya yang berupa benda konkret (budaya material), maupun yang bersifat non-material, yang sudah ada atau tersedia dan dapat dijadikan modal dasar, untuk mencapai tujuan yang lebih luas seperti pemahaman ideologi, akademi, ekonomi dan lainnya. Sumber daya arkeologi memiliki manfaat baik untuk masa kini dan masa yang akan datang, di bidang ideologi, akademik, ekonomi, dan diplomasi (Suantika 2012, 8). Sumber daya arkeologi merupakan warisan budaya bangsa yang menjadi bukti otentik dari pola pikir, perilaku, ada istiadat, tata kemasyarakatan dan status sosial di samping juga mencerminkan aspek teknologi dan budaya (seni dan religi). Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang tercermin pada benda-benda arkeologi memiliki muatan penguasaan

yang sangat perlu untuk dikenal, diketahui, dan dipahami sebagai warisan nenek moyang oleh generasi sekarang maupun yang akan datang (Tooy 2004, 20-21).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mendeskripsi data buku jurnal dan laporan yang selanjutnya melakukan interpretasi dari data tersebut. Dari data referensi dapat diidentifikasi sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu dan diinterpretasikan manfaat dari sumber daya arkeologi tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Lingkungan Situs

Secara administratif Situs Lesung Batu berada di Desa Lesung Batu Muda, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi di sebelah utara. Kecamatan Rupit di sebelah selatan dan timur dan Kecamatan Ulu Rawas di sebelah barat. Kabupaten ini memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Kabupaten ini memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Secara geografis situs ini terletak pada dataran rendah yang berada pada 02°37'27.0" Lintang Selatan dan 102°48'12.3" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 71 meter di atas permukaan laut dengan Sungai Rawas yang membelah wilayah ini menjadi Desa Lesung Batu Muda dan Desa Lesung Batu (Siregar, 2013:3-4).

Lingkungan vegetasi di situs Candi Lesung Batu dikelompokkan vegetasi semak belukar dan vegetasi hutan. Tanahnya yang

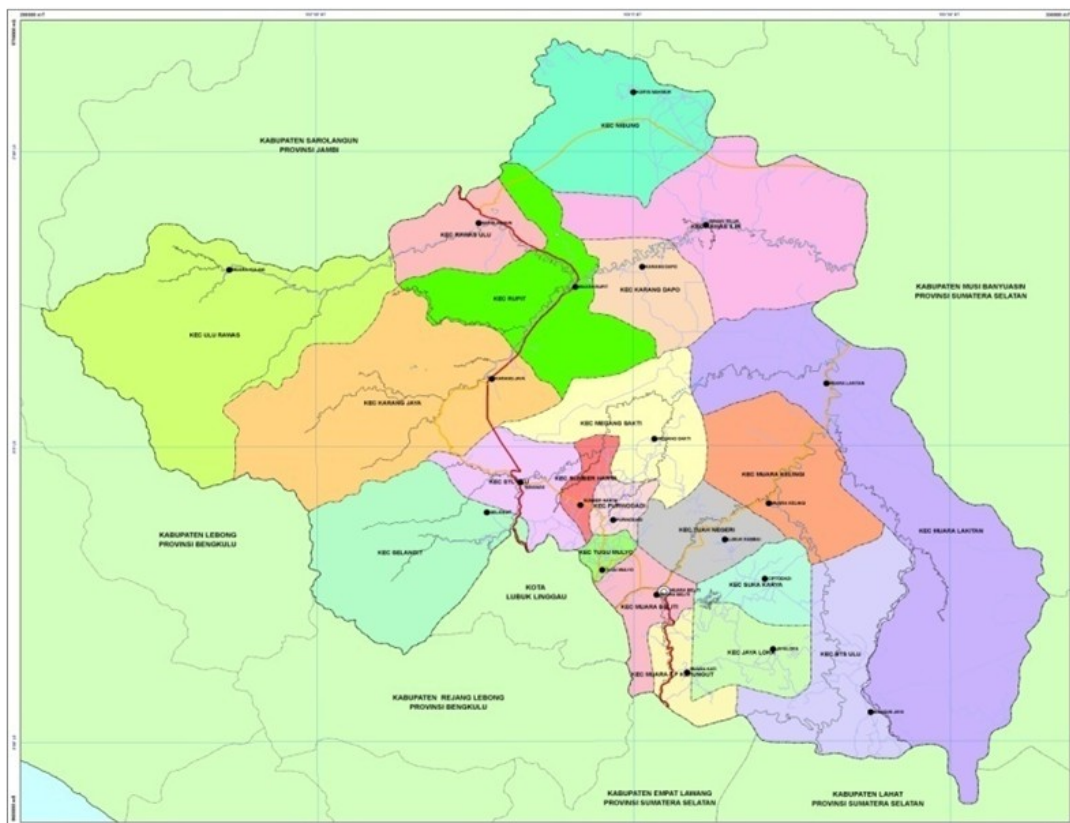
subur dan iklim yang cocok merupakan salah satu faktor pendukung untuk berkembangnya berbagai jenis tumbuhan yang membuat daerah ini kaya dengan hasil bumi dan tanaman produksi, terutama tanaman palawija dan buah-buahan serta tanaman produksi berupa karet (*Hevea brasiliensis*), selain karet, tanaman perkebunan lainnya dapat dilihat berupa kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), kelapa (*Cocos nucifera*), kopi (*Coffea arabica*), kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), pinang (*Areca catechu*), dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Lingkungan situs merupakan satuan ekosistem hutan *dipterocarpaceae* campuran yang termasuk pada *bioma* hutan hujan yang beriklim selalu basah sampai kering dengan sub *bioma* hutan hujan tanah kering dengan tanah entisol berwarna merah kuning.

2.2 Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu

Sumber daya arkeologi adalah semua hasil aktivitas manusia masa lampau yang sampai kepada kita, biasanya berupa fragmen/benda yang sudah lepas dari konteksnya dan ada juga yang masih berada pada tempatnya (*in situ*). Sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu adalah candi, struktur batu tuf, fragmen-fragmen wadah keramik, fragmen-fragmen wadah tembikar, dan yoni.

2.2.1. Candi Lesung Batu

Di Lesung Batu ditemukan sisa bangunan candi yang berdenah empat persegi. Panjang bangunan candi yang tersisa 10 x 8 meter. Bagian tengah bangunan telah rusak dan sekarang menyisakan ruang kosong den-



Gambar 1. Lokasi Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara (Sumber: Peta Musi Rawas dalam Angka Tahun 2013)



Gambar 2. Pondasi Candi Lesung Batu (Sumber: Dok Balar Sumsel 2013).

gan ukuran 2,75 meter x 2,90 meter. Dahulu di bagian tengah bangunan terdapat yoni, namun yoni tersebut sudah hancur oleh para penggali liar. Tinggi dinding candi di sisi utara 53 cm sedangkan tinggi dinding sisi selatan 92 cm. Dinding barat candi memiliki 14 lapisan bata, sedangkan dinding utara candi memiliki 7 lapis bata, sisi timur terdiri dari 17 lapis bata dan dinding selatan terdiri dari 16 lapis bata. Struktur bata candi mengarah 230U – 2030U. Pada sisi timur pondasi terdapat struktur tangga bata dalam posisi naik yang membujur dari barat ke timur. Lebar tangga sekitar 251 cm. Dengan ditemukan struktur tangga menunjukkan bahwa arah hadap candi adalah pada sisi timur. Hal ini didukung dengan ditemukan pipi tangga pada sisi timur, pipi tangga terbuat dari bahan batu napal, memiliki ukuran panjang 115 cm, lebar 47 cm dan tebal 32 cm. Pipi tangga terlihat dalam posisi rebah.

Berdasarkan hasil penggalian diketahui beberapa bata candi dipangkas pada bagian pinggirnya, yaitu rata, miring dan setengah lingkaran, diduga dahulu bangunan candi memiliki pelipit rata, pelipit miring dan pelipit setengah padma. Bata bertakuk juga ditemukan, yang diduga dibuat untuk mem-

perkuat konstruksi bangunan candi. Di bagian permukaan bata yang ditemukan hasil penggalian tampak memiliki gambar goresan, gambar telapak kaki kucing dan anjing. Keberadaan hiasan/gambar pada permukaan bata candi belum diketahui secara jelas fungsinya. Keberadaan denah bangunan candi berbentuk empat persegi, dan hiasan pelipit padma menunjukkan bahwa Candi Lesung Batu memiliki gaya seni yang mirip dengan gaya seni candi-candi di Jawa Tengah abad ke-8-10 Masehi. Begitupula dengan adanya temuan keramik Tang dan Sung dari lokasi sekitar tebing lebak candi, memiliki kronologi abad ke-10 Masehi. Oleh karena itu diduga candi Lesung batu berasal dari abad ke-10 Masehi.

2.2.2. Struktur Batu Tuf

Struktur batu tuf berada di sisi tenggara berjarak 40 meter dari struktur bata candi. Panjang struktur batu tuf 4 meter. Keberadaan struktur batu tuf pada lokasi ini diperkirakan adalah sisa dari bangunan. Bangunan tersebut diperkirakan masih memiliki hubungan dengan bangunan candi, adanya kemungkinan adalah bangunan pendukung. Namun fungsi dari bangunan pen-



Gambar 3. Struktur batu tuf di Situs Lesung Batu (Sumber: Dok. Balar Sumsel 2013).

dukung tersebut belum pasti diketahui. Di sisi barat laut berjarak 600 meter dari bangunan candi terdapat struktur batu tuff. Struktur batu tuff terdiri dari 5-6 baris batu tuff dan beberapa nampak berlubang pada bagian tengahnya.

Di sekitar struktur batu tuff terdapat galian liar berdiameter sekitar 2 meter, kedalamannya 1,5-2 meter. Struktur berbentuk bujur sangkar berukuran panjang 2,3 meter dan lebar 2,3 meter. Struktur tersebut merupakan 5 batu tuff berbaris, rata-rata berukuran 40 cm x 50 cm terlihat diantara dua batu tuff terdapat batu tuff yang memiliki lubang persegi empat di bagian tengahnya. Ukuran lubang adalah 5 cm x 5 cm, berjarak sekitar dua meter dari struktur tersebut tepatnya pada sisi selatannya terlihat struktur yang memanjang dari utara ke selatan dengan panjang sekitar 4 meter. Struktur ini juga memiliki lubang di bagian tengahnya. Keberadaan batu tuff yang berlubang di bagian tengah diperkirakan dahulu berfungsi sebagai lubang untuk menegakkan pasak kayu.

2.2.3. Fragmen-Fragmen Wadah Keramik

Istilah keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos*, yang berarti benda-benda yang dibakar (Handriana 2009, 22). Keramik merupakan salah satu sumber daya arkeologi yang ditemukan di Situs Lesung Batu. Keramik yang ditemukan di Situs Lesung Batu berbentuk fragmentaris terbuat dari bahan batuan (*stoneware*). Keramik Dari hasil survei dan penggalian ditemukan 48 fragmen keramik yang terdiri dari 39 fragmen keramik dari temuan hasil survei, sedangkan dari hasil penggalian ditemukan 9 fragmen keramik. Setelah dilakukan analisis diketahui bentuk keramik terdiri dari 15 fragmen guci, 2 fragmen tempayan, 2 fragmen vas, 2 fragmen piring, 1 fragmen teko, dan 1 fragmen cawan (Siregar 2013).

Hasil survei dan penggalian menunjukkan bahwa Situs Lesung Batu berfungsi (*ongoing system*) pada abad 9 hingga ke-12 masehi. Hal ini diperlihatkan dengan temuan keramik cina dari 5 dinasti (abad ke-10 M), keramik Song utara (abad ke-10 M – 11 M),



Gambar 4. Keramik Song dari Situs Lesung Batu (Sumber: Dok. Balar Sumsel 2013)

keramik Song selatan (abad ke-12 M sampai 13 M). Hal tersebut memperlihatkan bahwa situs ini memiliki arti penting pada saat itu dalam kaitannya dengan keagamaan dan kepercayaan.

2.2.4. Fragmen-Fragmen Wadah Tembikar

Artefak tembikar adalah salah satu benda sisa budaya yang paling sering ditemukan di dalam penelitian arkeologi. Dilihat dari berbagai segi, artefak tembikar memiliki potensi cukup besar dalam upaya merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Lebih jauh lagi studi tembikar dalam wilayah tertentu memberikan gambaran tentang letak-letak permukiman kuna, persebaran manusia, dan pemilihan atas tanah yang digunakan untuk permukiman (Wahyudi 2012, 2-3). Tembikar (*earthenware*) adalah benda/wadah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu pembakaran sekitar 350⁰ sampai dengan 1000⁰ Celcius. Bahan yang digunakan untuk membuat tembikar tidak hanya tanah liat, tetapi terdapat campuran lainnya. Bahan dasar tembikar biasanya dicampur dengan bahan lain sebagai temper, seperti pasir, pecahan kerang, potongan

sekam padi, dan remah tembikar yang tidak dipakai (*grog*). Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki *permeabilitas* yang relatif sedang sampai tinggi dan berpori banyak (Rangkuti & Pojoh 2008, 1).

Dari hasil survei dan penggalian ditemukan tembikar dalam kondisi *fragmentaris* yaitu berjumlah 41 fragmen terdiri dari 34 fragmen merupakan hasil survei dan 7 fragmen tembikar dari hasil penggalian. Bentuk-bentuk tembikar yang ditemukan dari hasil survei dan ekskavasi adalah 3 fragmen tempayan kubur, 28 fragmen periuk, 4 fragmen kendi, 2 fragmen pasu, 1 fragmen mangkuk, dan 8 lagi tidak diketahui bentuknya (*unidentified*).

Tempayan kubur ditemukan di jalan setapak berjarak 300 meter sebelah selatan Candi Lesung Batu. Tempayan kubur berada di depan pagar rumah Bapak Abdul (mantan juru pelihara) Candi Lesung Batu. Tempayan memiliki diameter 49 cm, tinggi 30 cm, diameter pantat 47 cm, tebal tempayan 2 cm. Tempayan berbentuk bulat agak lonjong sedangkan dasar tempayan berbentuk cembung. Tempayan terbuat dari bahan tanah



Gambar 5. Keramik Tempayan Kubur di Dekat Jalan Masuk Situs Lesung Batu (Sumber: Dok.Balar Sumsel 2014).

liat berwarna hitam kecoklatan, tampak bibir atas sudah tidak ada, adanya kemungkinan telah dipangkas. Kondisi tempayan sangat mudah rapuh. Berdasarkan hasil penggalian di dalam tempayan ditemukan wadah pasu yang terdiri dari 4 fragmen tepian dan 8 fragmen badan. Selain wadah pasu, di dalam tempayan kubur ditemukan wadah kendi.

2.2.5. Yoni

Yoni ditemukan di situs Lesung Batu pada tahun 1993 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Kata yoni berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya rahim yang merupakan perwujudan dari alat kelamin perempuan. Yoni adalah perwujudan istri Siwa yaitu dewi Parwati. Pemeluk aliran

Saiwa memuja dewa Siwa dan istrinya yang digambarkan dalam bentuk lingga dan yoni. Di situs Lesung Batu hanya ditemukan yoni yang terbuat dari bahan batu tuf, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran tinggi 70 cm, lebar 75 cm, lebar pangkal 25 cm, dan lebar ujung 21 cm. Di atas permukaan yoni terdapat saluran air yang mempunyai ukuran lebar sekitar 7 cm. Hiasan yang terdapat pada yoni berupa padma di pelipit bagian atas, dan dengan hiasan relief makhluk-gana (Koestoro 1993, 3-4).

3. Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu

Sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu bermanfaat untuk untuk kepentingan



Gambar 5. Yoni dari Situs Lesung Batu (Sumber: Dok. Balar Sumsel 2013)

akademis, ideologis dan praktis.

3.1. Kepentingan Akademis

Kepentingan akademis adalah untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah dan kebudayaan. Sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu menunjukkan masyarakat masa lalu telah memiliki pengetahuan dan kemampuan teknologi untuk mendirikan candi. Kemampuan teknologi dalam mendirikan bangunan dengan bahan batu bata dan batu tuf dan teknologi dalam memahat bata dan mengukir arca. Begitu pula keberadaan candi dan komponen candi menunjukkan hasil karya seni yang tinggi yang dibuat masyarakat pada masa lalu. Masyarakat sekarang dapat belajar dari masa lalu yang mendirikan bangunan candi pada bentang lahan aluvial dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari dan kemudahan transportasi di daerah aliran sungai. Nilai akademis dapat memberi pengetahuan kepada generasi sekarang untuk mengenal proses perubahan sistem budaya dan alam dari masa ke masa. Selain itu juga berguna sebagai data penelitian khususnya ilmu-ilmu yang terkait, misalnya ekologi, antropologi, sejarah, geologi dan yang lainnya.

Selain itu sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu memberikan informasi bahwa Sumatera Selatan telah memiliki kontak dagang dengan bangsa asing seperti bangsa Cina, India, Vietnam, Thailand dan Eropah. Kontak dagang dengan India mengakibatkan masuk dan berkembangnya agama Hindu di Bumiayu. Adanya kontak dagang dengan bangsa asing dibuktikan dengan temuan keramik asing, dan keramik ter-

tua berasal dari abad ke-9 Masehi.

3.2. Kepentingan Ideologis

Kepentingan ideologis yaitu pendidikan karakter dan penguatan semangat nasionalisme melalui nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yang dikandunginggalan. Peninggalan arkeologi merupakan akar peradaban bangsa yang menghasilkan nilai kemanusiaan dan peradaban yang sangat penting bagi bangsa Indonesia di masa kini. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kebhinekaan dan nilai spritualisme. Nilai kebhinekaan menunjukkan bahwa sejak dahulu bangsa Indonesia dapat menerima dan bergaul dengan bangsa asing (pendatang). Bangsa Indonesia telah mengenal akulturasi kebudayaan yaitu kebudayaan asli Indonesia bercampur dengan kebudayaan India. Hal ini dibuktikan dengan pendirian situs Lesung Batu tidak seketat mengikuti aturan dari India tetapi bercampur dengan anasir lokal. Sedangkan nilai spiritualisme menunjukkan bangsa Indonesia telah mengenal nilai kerohanian, hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan bangunan candi di daerah Musi Rawas yang didalamnya terdapat candi Hindu Lesung Batu, candi Buddha Bingin Jungut dan Candi Buddha Tingkip. Keberadaan candi Hindu dan Buddha di kawasan Musi Rawas menunjukkan masyarakat masa lalu telah memiliki toleransi beragama. Umat Hindu-Buddha dapat hidup berdampingan dalam menjalankan ibadah

3.3. Kepentingan Praktis

Kepentingan praktis adalah kepentingan untuk peningkatan ekonomi masyarakat se-

hingga situs Lesung Batu menjadi obyek wisata. Situs Bumiyu harus dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai objek wisata budaya baik yang belum dipugar maupun yang sudah dipugar (Sudarmika 2005, 28). Sumber daya arkeologi di Situs Lesung Batu bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat mendatangkan peluang usaha/ekonomi bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Situs Lesung Batu berpotensi menjadi tempat wisata, namun perlu dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang dan khususnya untuk tenaga guide sebaiknya memiliki wawasan luas mengenai latar belakang Situs Lesung Batu. Nilai kelangkaan situs perlu terus diungkapkan agar menarik minat pengunjung untuk datang ke lokasi situs. Apabila Situs Lesung Batu dijadikan sebagai tempat wisata akan memunculkan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat seperti hadirnya warung makanan/minuman, jasa pemandu, rumah penginapan dan usaha parkir. Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat setempat harus mengkomodifikasi pengunjung yang datang ke situs dengan cara merawat, memelihara, dan membersihkan situs secara berkesinambungan sehingga diharapkan situs Lesung Batu kelak dapat mendatangkan devisa negara maupun pemerintah daerah. Sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu dapat menjadi aset wisata budaya karena dapat menjadi daya tarik tersendiri. Potensi ini mempunyai karakter tersendiri karena keunikannya dan berbeda dengan budaya masyarakat di daerah lain. Sumber daya arkeologi memiliki nilai informasi dan es-

tetika yang tentunya menjadi daya tarik wisata. Wisatawan merupakan komponen yang sangat penting karena pariwisata pada hakekatnya adalah pengalaman manusia. Mereka berkunjung ke situs Lesung Batu memberikan dampak ekonomi positif baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat dan pemerintah daerah. Dampak sosial ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal dapat dikategorikan penerima devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat/keuntungan, kepemilikan, pembangunan pada umumnya, dan dampak terhadap pendapatan pemerintah. Banyaknya masyarakat yang melakukan wisata merupakan pasar bagi produk lokal. Masyarakat secara perorangan tentunya juga mendapat penghasilan jika mereka bekerja dan mendapat upah dari pekerjaan baik sebagai karyawan hotel, restoran, karyawan agen perjalanan (*travel/ biro perjalanan*), penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, penyedia souvenir, dll. Wisatawan berkunjung dapat dilakukan dengan alur yang telah ditentukan dalam paket wisata (*travel*) maupun sesuai keinginan pengunjung sehingga memberikan pengalaman yang sangat berarti kepada wisatawan. Pengelolaan sumber daya arkeologi memberikan dampak ekonomi bagi pemerintah daerah, baik pemerintah kabupaten dan provinsi karena sumbangan pendapatan terbesar bersumber dari pengenaan pajak kepada wisatawan pada saat mereka menggunakan fasilitas hotel dan restoran. Pendapatan ini dapat menambah PAD dan dapat didistribusikan kembali untuk biaya perawatan dan pengelolaan Situs Lesung Batu dan

lingkungan di sekitarnya.

Sejauh ini sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu belum dikembangkan untuk pariwisata, karena masih tertibun di dalam tanah. Sumber daya arkeologi dari situs Lesung Batu pernah ditampakkan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang melakukan penelitian pada tahun 2003. Berdasarkan hasil survei ditemukan sebaran tembikar dan keramik dan dari hasil penggalian ditemukan sisa kaki candi dan tempayan kubur di situs Lesung Batu, namun untuk menghindari kerusakan maka bangunan candi ditutup kembali dengan tanah. Daya tarik pengunjung adalah sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu, namun sampai sekarang belum dikelola. Hasil wawancara dengan juru pelihara, Bapak Abdul diketahui bahwa belum adanya kesepakatan mengenai ganti rugi tanah, sehingga beberapa penduduk masih belum terbuka untuk diteliti tanahnya yang didalamnya mengandung peninggalan arkeologi. Selain itu belum adanya koordinasi antar instansi yang terkait dalam pengembangan situs Lesung Batu sebagai objek wisata.

4. Penutup

4.1. Simpulan

Situs Lesung Batu merupakan sumber daya arkeologi yang didalamnya terdapat candi, struktur batu tuf, fragmen-fragmen wadah keramik, tembikar lama dan yoni. Sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu belum dimanfaatkan penduduk karena berada di dalam tanah. Padahal sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu bermanfaat untuk kepentingan akademis yaitu memaju-

kan ilmu pengetahuan. Selain itu bermanfaat untuk kepentingan ideologis yaitu memberikan nilai kebhinekaan dan spritualisme, dan manfaat praktis yaitu memberikan nilai ekonomis untuk mensejahterahkan rakyat.

4.2. Saran

Sumber daya arkeologi di situs Lesung Batu belum sepenuhnya dirasakan masyarakat. Hal ini dikarenakan belum adanya koordinasi dalam pengembangan situs Lesung Batu. Oleh karena di masa yang akan datang perlu adanya koordinasi antar *stake holder* dan tetap mengacu kepada undang-undang cagar budaya sehingga sejauh mungkin terjaga keaslian situs dan terhindar kerusakan situs.

4.3. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian, yaitu Bupati Musi Rawas Utara, Camat Rawas Ulu, Kepala Desa Lesung Batu yang memberikan ijin kegiatan Penelitian di Situs Lesung Batu. Selain itu diucapkan terima kasih kepada para tenaga lokal yang membantu dalam kegiatan penggalian situs. begitupula penulis ucapkan kepada Yusmaeni Eriawaty, peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang melakukan analisis keramik dari Situs Lesung Batu.

Daftar Pustaka

Astiti, 2012. *Sumber Daya Arkeologi dalam Pembangunan Kabupaten Lahat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat : 1.

- Ferdianto, Anton. 2011. "Situs Telaga Jaya IV di Kompleks Percandian Batujaya Sebuah Kajian Awal". Pola Pemukiman dan Lingkungan Hidup. Jatinangor: ALQAPRINT: 40.
- Handoko, Wuri. 2007. "Sumber Daya Arkeologi Menuju Industri Pariwisata di Maluku: Masalah, Peluang, Tantangan dan Solusinya". *Kapata Arkeologi Edisi Khusus*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Handriana, Andi. 2009. *Desalinasi Keramik Situs Bawah Air (Laut) Dari Situs Reruntuhan Kapal Karam di Karawang Jawa Barat: Sebuah Penanganan Awal Mangkuk Porcelaneous Stoneware*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koestoro, Lucas Pertanda. 1993. *Laporan Kegiatan Arkeologi di Situs Bukit Candi Lesung Batu, Rawas Ulu, Musi Rawas, Sumatera Selatan*. Palembang: Proyek Penelitian Purbakala Palembang: 3,4,8.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 182.
- Rangkuti, Nurhadi dan Pojoh, Inge. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Siregar, Sondang Martini. 2013. *Laporan Penelitian Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang: 3-4.
- , 2014. *Laporan Penelitian Tata Ruang Percandian Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang: 3.
- Suantika, I Wayan. 2007. "Sumber Daya Arkeologi Peranannya Bagi Pembangunan Daerah Maluku". *Kapata Arkeologi Vol.4 No. 6*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon: 14.
- , 2008. "Potensi Sumber Daya Arkeologi di Pulau Saparua Maluku Tengah". *Jurnal Kapata Arkeologi Vol.4 No. 6*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon: 8.
- , 2012. "Sumber Daya Arkeologi dan Pembangunan: Konsep Dan Penerapan". *Warisan Sumber Daya Arkeologi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak: 1-14
- Sudarmika, GM. 2005. "Sumber Daya Arkeologi: Pemanfaatan dan Upaya Pengelolaannya". *Kapata Arkeologi Vol.1 No.1 Agustus 2005*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon: 28.
- Tanudirjo, 2004. "Konsep Pelestarian Benda Cagar Budaya". *Makalah Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*: 2.
- Tooy, Bonny A. 2004. "Sumberdaya Arkeologi Suluttenggo Potensi Atau Impotensi Bagi Otonomi Daerah". *Bulletin Jejak-Jejak Arkeologi No. 4 Tahun 2004*. Sulawesi Utara: Balai Arkeologi Manado: 20-21.
- Wahyudi, Wanny Rahardjo. 2012. *Tembikar Upacara Di Candi-Candi Jawa Tengah Abad Ke-8-10*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra: 2-3

PROSPEK PENELITIAN ARTEFAK PERUNGGU TEMUAN KERINCI MELALUI ANALISIS METALURGI

Prospect Of Kerinci Bronze Artifacts Research Through Metallurgical Analysis

Hafiful Hadi Sunliensyar

Mahasiswa S2 Ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Jl. Nusantara 1, Bulaksumur,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
hafifulhadi222@gmail.com

Abstract

Bronze artifacts was discovered in the Kerinci Highland in last century were investigated by descriptive and iconography studies. Frequently, the data is not accurate to reconstruction of its community culture in the past. Furthermore, the artifacts are not contextual because more of them have brought and saved in National Museum, Jakarta. Metallurgical analyzes has done by researchers to the others bronze, have gived opportunitiesto 'expose' the Kerinci bronze artifacts with comparative study to its composition with metallurgical analyzes. Through inductive approach in the article, the researcher try to describe about prospect of Kerinci bronze study.

Keywords: *Elemental Composition; Bronze; Kerinci; Prospect; Archaeometallurgy*

Abstrak. Temuan artefak perunggu dalam se-abad terakhir di dataran Kerinci diteliti hanya sebatas pada kajian deskripsi dan ikonografi semata. Seringkali data yang didapat belum begitu akurat untuk merekonstruksi budaya masyarakatnya pada masa lampau. Apalagi temuan-temuan tersebut tidak kontekstual lagi. Analisis metalurgi yang telah banyak dilakukan peneliti terhadap temuan artefak perunggu di tempat lain, memberi kesempatan untuk 'membongkar' kembali artefak perunggu Kerinci agar dilakukan kajian melalui analisis metalurgi dengan studi komparatif. Melalui pendekatan induktif, penulis mencoba memberikan gambaran tentang prospek penelitian artefak perunggu Kerinci melalui analisis metalurgi.

Kata kunci: Komposisi Unsur; Perunggu; Kerinci; Prospek; Arkeometalurgi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak jatuhnya Kerinci ke tangan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1904, saat itu pula pemerintah Hindia-Belanda mulai melakukan kegiatan pembangunan seperti pembukaan lahan perkebunan kopi, teh, kayu manis, dan pembangunan sarana transportasi di wilayah Kerinci. Proses pem-

angunan yang mereka lakukan kerap kali berbuah temuan-temuan benda arkeologis yang tak disengaja. Heekeren (1958) memaparkan dalam bukunya bahwa pada tahun 1922 M sebuah bejana perunggu pertama di Indonesia ditemukan di Mendapo Lolo, sebuah desa di Barat Daya Danau Kerinci. Sekitar empat belas tahun kemudian tepatnya pada tahun 1936 di lahan perkebunan kopi

sebalah Selatan Danau Kerinci, fragmen nekara tipe Heger ditemukan. Fragmen tersebut berupa bidang pukul dengan diameter sekitar 76 cm. Di tahun yang sama pula ditemukan plat selubung lengan perunggu di desa Jujun, tidak jauh dari Danau Kerinci. Selain itu, terdapat dua arca perunggu yaitu arca padmapani dan arca avalokiteswara yang ditemukan pada masa Hindia-Belanda di Kerinci.

Temuan-temuan perunggu terus berlanjut hingga kini. Pada tahun 2007 hingga 2009 di situs Kubur Tempayan Lolo Gedang ditemukan miniatur nekara perunggu, liontin, perhiasan perunggu dan pecahan metal (Budisantosa 2011). Pada tahun 2010 dilaporkan temuan arca gajah perunggu dari sebuah situs yang diduga kubur tempayan oleh seorang pekerja pembuatan jalan bernama Sofyan. Pada tahun 2015 diketahui adanya temuan nekara yang disimpan oleh komunitas adat di Kerinci sebagai barang pusaka (Purwanti 2016).

Teori-teori yang mengemuka selama ini adalah bahwa artefak perunggu di Indonesia terkait dengan kebudayaan Dongson (Hekeren 1958; Haryono 2001b). Artefak logam seperti nekara Heger I dikatakan diimpor dari Dong Son pada periode 2 SM-1M (Haryono 2001b; Imamura 2010; Calo dalam Tjoa-Bonatz 2012). Bellwood (2000, 401) menyatakan bahwa dilihat dari adegan-adegan pada ornamen nekara sudah jelas bahwa tidak mungkin nekara terutama tipe

Heger diproduksi secara lokal. Lebih lanjut dikatakan oleh Bellwood bahwa nekara-nekara tersebut dibuat di Dong Son, bagian Utara Vietnam yang kemudian diimpor ke wilayah Indo-Malaysia. Namun, pada masa berikutnya artefak perunggu sudah mampu dibuat sendiri oleh komunitas di Asia Tenggara Kepulauan (Bellwood 2000, 408-409).

Secara geografis wilayah Kerinci berada di pedalaman Sumatra dikelilingi perbukitan terjal, hutan lebat dan jauh dari pantai. Sulitnya akses masuk ke wilayah Kerinci dari bandar-bandar pesisir-pun menjadikan wilayah ini terakhir ditaklukkan oleh Hindia-Belanda di Sumatera. Pesisir pantai yang agak dekat ke wilayah Kerinci adalah Pesisir Barat Sumatera. Sementara itu, jalur-jalur perdagangan kuna yang ramai di Sumatra pada awal masa sejarah justru di Pesisir Timur. Temuan artefak perunggu yang relatif banyak di Kerinci adalah hal yang cukup menarik karena menjadi sebuah pertanyaan besar, bagaimana artefak perunggu yang diduga diimpor dari luar bisa sampai ke wilayah ini pada millennium pertama masehi.

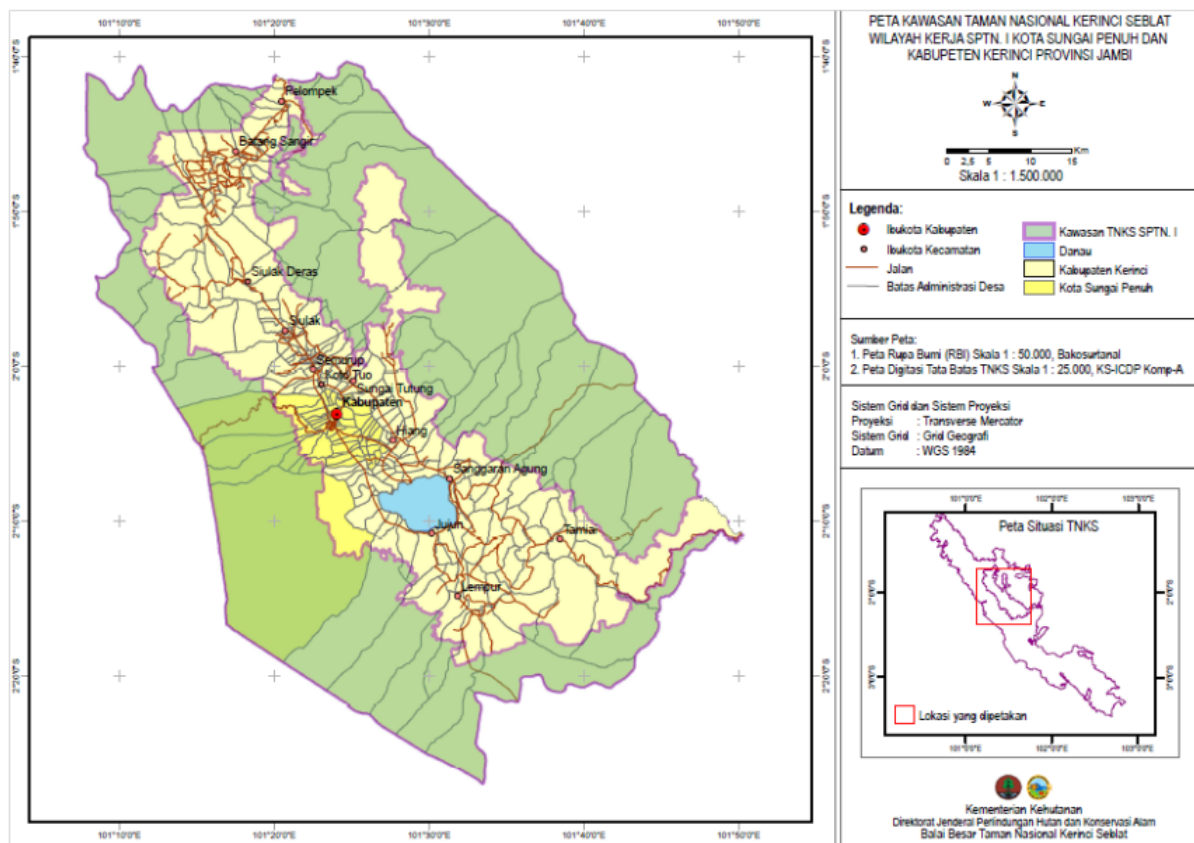
Ada beberapa asumsi yang mengemuka untuk menjawab asal muasal artefak perunggu bisa masuk di wilayah Kerinci antara lain sebagai berikut: pertama, adanya bandar perdagangan masa *proto-sejarah* di Pesisir Barat Sumatera bagian Tengah, seperti halnya bandar Barus di Pesisir Barat bagian Utara Sumatera (Guillot dkk 2008). Bandar

tersebut menjadi salah satu jalur masuknya artefak perunggu ke pedalaman Kerinci. Untuk membuktikan hal tersebut tentu harus dilakukan penelitian-penelitian arkeologi lebih dalam di Pesisir Barat Sumatra Bagian Tengah. Kedua, wilayah Kerinci merupakan salah satu titik penting dari jalur migrasi orang-orang mongoloid dari Indo-China yang juga membawa kebudayaan logam. Walaupun begitu, jauh sebelumnya wilayah ini sudah dihuni oleh komunitas penutur Austronesia. Hal ini dibuktikan adanya temuan pecahan gerabah dari situs neolitik Bukit Arat yang berusia sekitar 3400 tahun yang lalu (Tjoa-Bonatz 2012). Untuk membuktikan kedua asumsi yang telah dikemu-

kakan ini, perlu dilakukan kajian-kajian yang lebih mendalam dari berbagai aspek dan sudut pandang dalam ilmu arkeologi. Setidaknya, dari artefak logam yang ditemukan membuka peluang untuk dilakukan analisis metalurgi terhadap artefak-artefak tersebut.

Dalam analisis metalurgi sendiri ada banyak metode yang digunakan. Secara garis besar metode tersebut meliputi analisis fisik dan analisis kimiawi. Analisis komposisi bahan secara kimiawi dalam metalurgi disebut sebagai analisis elemental-kuantitatif (Haryono 2001a, 7).

Lebih lanjut Haryono mengemukakan bahwa analisis metalurgi sangat membantu



Gambar 1. Peta Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Sumber: Helida dkk, 2015)

ekplanasi dalam kajian arkeologi terutama terhadap artefak-artefak perunggu yang telah lepas dari konteksnya dan menjadi koleksi museum (Haryono 2001a, 8). Paling tidak, analisis metalurgi memberikan data arkeologi terbaru terkait dengan komposisi unturnya.

Di samping itu, dengan diketahuinya persamaan dan perbedaan komposisi unsur antar artefak perunggu, dapat diperkirakan dan ditelusuri hubungan antara artefak perunggu yang ditemukan di wilayah Asia Tenggara, termasuk artefak perunggu temuan Kerinci.

Tulisan yang dibuat dengan pendekatan induktif ini, bertujuan untuk mengetahui prospek-prospek penelitian pada artefak perunggu dari Kerinci melalui analisis terhadap komposisi unturnya. Hal ini diharapkan dapat membantu ekplanasi dalam mengungkap sejarah dan perkembangan kebudayaan logam di Kerinci.

2. Metode

Penelitian dilakukan melalui kajian perpustakaan untuk memperoleh data mengenai perkembangan penelitian arkeo-metalurgi di Indonesia. Penelitian terhadap logam perunggu dari masa proto sejarah hingga masa klasik sudah banyak dilakukan seperti oleh Heekeren (1958), Bernet Kempers (1988), dan Timbul Haryono (2001). Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data mengenai temuan-temuan artefak

logam di wilayah Kerinci.

3. Pembahasan

3.1. Analisis Metalurgi dan Kegunaannya dalam Bidang Arkeologi

Metalurgi adalah cabang ilmu tentang mineral logam dan proses produksinya yang dapat direkonstruksikan ke dalam dimensi ruang, waktu dan budaya. Metalurgi merupakan suatu perkembangan teknologi yang melibatkan bahan baku berbagai jenis logam yang kemudian diproduksi menjadi sejumlah artefak yang diperlukan bagi kepentingan hidup manusia (Sharer dan Ashmore 1980). Dalam penerapannya, konsep tersebut dapat didekati secara holistik sehingga arti, kegunaan, fungsi kedudukan dan peran arkeologi tidak semata-mata dipandang sebagai produk, tetapi juga proses-proses yang meliputinya, sejak dalam konteks perilaku sampai pada konteks arkeologi (Anggraeni dkk 1993, 11). Cabang dari disiplin ilmu arkeologi yang menggunakan pendekatan metalurgi dalam menganalisis dan ekplanasi suatu artefak arkeologis disebut arkeometalurgi.

Penelitian artefak metalurgi memperhatikan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian faktor internal ialah penelitian secara fisik terhadap objeknya. Cara pendekatan dapat dilakukan melalui aspek struktural (bentuk) serta mengungkapkan aspek teknologi secara laborator. Penelitian faktor eksternal ialah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan ciri-

ciri objek yang diteliti serta berusaha menempatkannya dalam dimensi ruang dan waktu. Cara pendekatan dapat dilakukan melalui aspek kontekstual dan behavioral (Deetz dalam Anggraeni dkk, 1993, 3).

Metalurgi pada dasarnya berkaitan erat dengan ilmu fisika dan kimia. Namun, belum ada batasan teknis yang universal tentang apa yang disebut dengan metal (Haryono 2001a). Perhatian utama ahli metalurgi terhadap logam berkaitan dengan sifat-sifat mekanis, elektris dan magnetis logam (Brick dkk dalam Haryono 2001a, 5). Haryono (2001a, 5) mengemukakan bahwa analisis metalurgi pada prinsipnya dilakukan untuk menjawab permasalahan tentang bahan, komposisi bahan, dan teknologi pembuatan. Meskipun pada prinsipnya analisis metalurgi bersifat teknis, hasil analisisnya sangat membantu untuk eksplanasi arkeologis misalnya mengenai aspek sosial, ekonomi dan ideologi.

Haryono memaparkan bahwa metode analisis metalurgi menyangkut dua aspek yaitu aspek fisika dan aspek kimiawi (Haryono 2001a, 5-7). Analisis fisik meliputi: analisis warna, kekerasan, radiografi dan metalografi. Sementara itu, analisis kimiawi meliputi: analisis kuantitatif dan *Difraksi* sinar X. Analisis warna perunggu bertujuan untuk mengetahui jenis logam yang digunakan tetapi kurang begitu akurat karena beberapa artefak punya warna patina yang sama. Analisis *metalografi*, analisis

difraksi sinar X dan analisis skala kekerasan sangat bermanfaat untuk menjelaskan teknis pengerjaan artefak. Analisis radiografi bertujuan untuk mengungkap keberadaan jenis-jenis logam yang berbeda dalam suatu artefak. Analisis *elemental* kuantitatif dilakukan bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur logam paduan dan komposisinya.

Jenis-jenis metode analisis yang dilakukan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga para arkeolog dapat memilih metode mana yang paling sesuai untuk memecahkan permasalahan pokok dalam penelitiannya. Tidak semua temuan metal harus dianalisis secara metalurgi karena mesti disadari bahwa dalam beberapa hal tertentu analisis metalurgi termasuk bersifat *destruktif* (Haryono 2001a, 8).

Hasil analisis metalurgi tidak hanya dapat menjawab permasalahan teknis arkeologis seperti tentang bagaimana teknologi pembuatan suatu artefak logam, tetapi juga sangat membantu dan mendukung menjelaskan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lampau seperti aspek sosial-ekonomi, aspek simbolik-religius, distribusi artefak, difusi kebudayaan dan lain sebagainya (Haryono 2001a, 8).

3.2. Karakteristik Komposisi Perunggu di Berbagai Kebudayaan

Sepanjang sejarahnya, perkembangan teknologi logam manusia terdiri dari beberapa fase. Pertama, fase *monometalik* yaitu fase penggunaan satu jenis logam saja

yaitu tembaga alam (*native copper*). Kedua, penemuan bijih tembaga melalui teknik penambangan. Ketiga, fase polimetalik yaitu fase pemaduan tembaga dengan logam lain yang menghasilkan perunggu (*bronze*). Keempat, fase pemaduan tembaga dengan logam lain yang menghasilkan kuningan (*Brass*) (Haryono 2001a).

Jenis logam tertua yang digunakan untuk bahan artefak adalah tembaga sebagaimana yang ditemukan di situs Çatal Huyuk di Dataran Konya dan di situs ÇayönüTepesi, Turki. Tembaga tersebut diperkirakan berasal dari tahun ke 7000 hingga 6000 SM (Haryono 2001b). Sementara itu, penggunaan logam perunggu tertua ditemukan di Situs Tepe Yahya berusia sekitar 3000 SM di Asia Barat Daya (Haryono 2001b, 33). Di Asia Tenggara logam mulai dikenal sekitar tahun 3000 SM - 2000 SM (Soejono 1984). Perkiraan tersebut berdasarkan analisis C-14 kapak perunggu yang ditemukan di situs Ban Chiang dan Nok Nok Tha (Thailand). Hasil pertanggalannya menunjukkan berusia sekitar 2000 SM walaupun sebenarnya pertanggalan ini masih diragukan dan diperdebatkan (Haryono 2001b). Di Filipina benda perunggu yang ditemukan bertanggal tahun 400 SM. Sementara itu, Gerdern menyimpulkan bahwa pertanggalan perunggu Dong Son dimulai sekitar abad ke-8 dan ke-7 SM (Haryono 2001b, 50).

Secara teoritis perunggu adalah campuran tembaga dengan unsur kimia lain, biasanya

dengan timah walaupun bisa juga dengan unsur-unsur-unsur lain seperti arsenik, fosfor, mangan, aluminium dan silikon (Setiawan dan Megasuari 2012, 77). Oleh sebab itu, terdapat karakteristik perunggu yang dibuat pada masa lampau di setiap kebudayaan di dunia maupun pada artefak tertentu.

Perunggu dengan campuran tembaga-arsenik sebagai pencampur pokok diproduksi di kebudayaan Eropa khususnya di Romanian pada millennium ke 4 hingga permulaan milenium ke 3 SM. (Bugoi dkk 2013; Haryono 2001b). Di India terdapat bermacam komposisi perunggu yang dibuat dalam berbagai fase kebudayaan di sana. Pada fase budaya Harappa (2400-1700 SM) menghasilkan perunggu dengan campuran tembaga, timah dan arsenik, di mana timah yang terdapat dalam kandungan perunggu berkisar rata 8%-12% (Haryono 2001b, 52). Fase budaya *Chalcolitik* (2000-1000 SM) menghasilkan perunggu campuran tembaga-timah, dengan campuran timah berkisar 1%-20% sedangkan perunggu-arsenik tidak ditemukan (Haryono 2001b, 53). Sebaliknya, Di Gungeria, hasil analisis bahan terhadap 424 artefak menunjukkan bahwa perunggu yang dihasilkan di sana merupakan perunggu dengan campuran tembaga-arsenik (Haryono 2001b, 53).

Perunggu Asia Tenggara dibuat dengan campuran tembaga dan timah disebut pula sebagai perunggu-timah (*tin bronze*). Secara

teoritis perunggu timah mempunyai perbandingan komposisi antara 90%-70% tembaga (Cu) dan 10% - 30% timah (Sn). Campuran semacam ini disebut sebagai kelompok *binary alloys* atau campuran dua unsur logam (Haryono 2001b, 3-4). Namun, pada artefak tertentu di Asia Tenggara ada unsur lain yang terdapat dalam kandungan perunggu.

Bernet Kempers (1988, 200-202) telah melakukan analisis bahan terhadap 40 sampel nekara tipe Heger I di Indonesia. Hasilnya didapatkan bahwa selain unsur tembaga (Cu) dan timah (Sn) sebagai pencampur pokok juga ditemukan unsur timbal di dalamnya. Perbandingan persentase komposisi bahan rata-rata nekara Heger I dapat dilihat pada tabel 1. Menurut Haryono (2001b, 4-5) adanya unsur timbal dalam jumlah yang cukup selain timah dan tembaga menjadi petunjuk kuat bahwa timbal tersebut sengaja ditambahkan. Oleh karena itu sifat perunggu pada nekara Heger I di Asia Tenggara disebut sebagai *ternary alloys* yaitu logam campuran yang terdiri dari

tiga macam unsur utama.

Selain pada artefak nekara perunggu, analisis bahan juga sudah dilakukan pada artefak bejana perunggu Madura dan kapak perunggu Bali. Bejana perunggu Madura termasuk kelompok *ternary alloys* dengan tiga unsur pencampur pokok yaitu tembaga 63,4%, timah 15,2% dan timbal 2,83% (Heekeren, 1958: 35). Sementara itu pada kapak perunggu temuan Cacang Bali, juga tergolong *ternary alloys* dengan unsur tembaga 38,09%, timah 43,94% dan timbal 5,39% (Haryono 2001b).

Komposisi artefak perunggu pada masa klasik di Jawa juga punya karakteristik tersendiri. Hasil analisis bahan yang dilakukan oleh Haryono (1994) terhadap artefak perunggu Jawa kuno periode abad ke VIII-X M menunjukkan bahwa logam paduan perunggu Jawa kuno terbuat dari campuran logam tembaga, timah putih dan seng sebagai unsur pencampur pokok (Haryono 1994, 8). Persentase timah dan seng di dalam perunggu Jawa secara umum cukup tinggi. Unsur seng yang rendah (1%-3%) umumnya

Tabel 1. Persentase komposisi bahan pada Nekara Perunggu (Sumber: Haryono 2001b, 4)

Nama unsur	Lambang	Range persentase unsur dalam nekara	Rata-rata Persentasi unsur
Tembaga	Cu	42,20% - 84,04%	57,98%
Timah	Sn	4,40% - 26,09%	11,99%
Timbal	Pb	1,22% - 27,80%	14,11%

terdapat pada artefak yang lebih tua (sekitar abad VIII) sedangkan unsur yang berkisar antara 6%-10% terdapat pada artefak yang lebih muda (sekitar abad IX-X) (Haryono 1994, 8).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat karakteristik komposisi perunggu yang digunakan pada suatu artefak, dari berbagai kebudayaan. Perunggu dengan campuran tembaga-arsenik tidak ditemukan di Asia Tenggara. Perunggu dengan campuran tembaga-arsenik diproduksi di Eropa dan di India pada periode kebudayaan Harappa dan Gungeria. Perunggu di Asia Tenggara umumnya adalah perunggu dengan campuran tembaga-timah walaupun terdapat tambahan unsur ke tiga yaitu timbal dengan prosentase tertentu seperti pada nekara, bejana dan kapak. Sementara itu, pada periode abad ke VII-X di Jawa artefak perunggu menggunakan campuran tembaga, timah putih dan seng. Dengan adanya pemahaman tentang komposisi bahan perunggu, dapat diperkirakan dan ditelusuri hubungan antara artefak perunggu temuan Kerinci dengan artefak perunggu di wilayah lain melalui studi komparatif terhadap komposisi bahan.

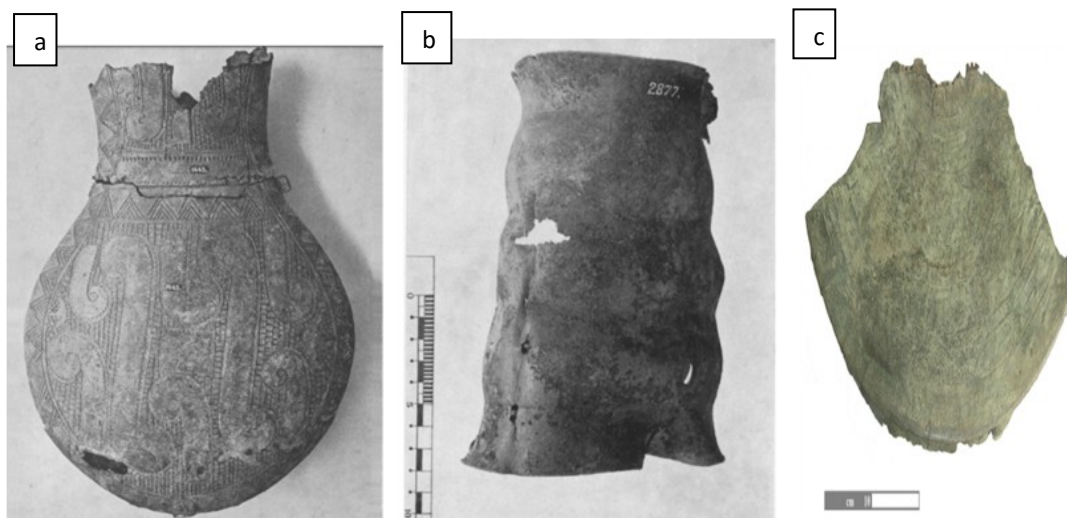
3.3. Riwayat Penelitian Artefak Perunggu Kerinci

Van der Hoop (1932; 1940) dalam buku *Megalithic Remains in South-Sumatra* dan artikelnya *A Prehistoric site Near the lake of Kerinchi* menulis mengenai tinggalan prasejarah di Sumatera Bagian Selatan. Di dalam

karya ilmiahnya itu, disebutkan adanya temuan-temuan artefak logam berupa fragmen nekara, selubung lengan perunggu, bejana perunggu, dan alat-alat batu di Kerinci.

Bejana perunggu Kerinci berasal dari periode *paleometalik*, memiliki ukuran panjang 50, 8 dan lebar 37 cm (Heekeren 1958, 34). Sedikit bagian mulut dan lehernya sudah rusak, tetapi sudah direkonstruksi bentuknya dalam gambar. Seluruh permukaan bejana terdapat motif hias yang sama di kedua sisinya. Pada bagian mulut bejana (sekat pertama) terdapat motif hias berbentuk segitiga. Sekat kedua pada bagian leher bejana dihiasi oleh motif berbentuk huruf kapital 'J' dan motif anyaman. Sekat ketiga di antara leher dan mulut bejana dihiasi motif persegi panjang dengan garis bergerigi. Sementara itu, sekat keempat pada bagian badan bejana dihiasi motif berbentuk huruf Kapital 'J', motif spiral, motif mata kapak, motif persegi dan motif segitiga. Motif persegi terdiri dari dua bagian. Bagian luar persegi berbentuk garis rata sementara bagian dalam persegi tersebut dibentuk dengan garis bergerigi. Heekeren (1958) menyebutkan bahwa Bosch, pernah meneliti bentuk dan pola hias bejana perunggu Kerinci. Menurut Bosch, bejana tersebut adalah representasi dari perkembangan budaya perunggu secara lokal yang mendapat pengaruh Hindu (Heekeren 1958, 35).

Bintarti (2001) dalam disertasinya yang berjudul *Nekara Tipe Pejeng: Kajian Band-*

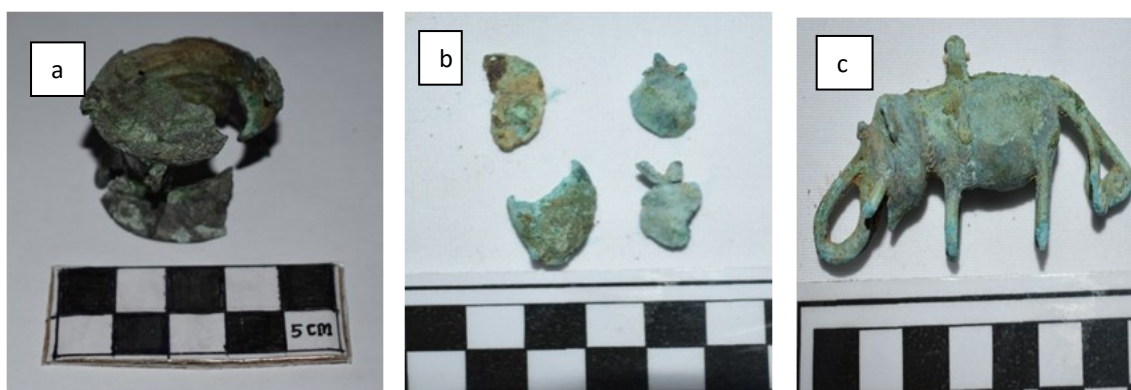


Gambar 2. (a) Bejana Perunggu Kerinci temuan tahun 1922 (b) Plat Selubung Lengan Prajurit temuan tahun 1936, (c) fragmen bidang pukul nekara temuan tahun 1936 (Sumber:(a) dan(b) Heckeren,1958,(c) Tjoa-Bonatz 2012)

ing dengan Nekara Tipe I menyebutkan bahwa fragmen bidang pukul nekara yang ditemukan di Kerinci dalam kondisi rusak sebagian dengan diameter sekitar 76 cm. Berdasarkan bentuk dan ornamennya yang masih dapat diamati, fragmen nekara tersebut adalah bidang pukul dari nekara tipe Heger I yang diproduksi di wilayah Dong Son, Vietnam pada periode abad ke 2 SM hingga 1 M. Sementara itu, terhadap selubung lengan perunggu yang ditemukan pada

tahun yang sama dengan fragmen nekara belum dilakukan penelitian mendalam. Ketiga temuan artefak perunggu ini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris: bejana perunggu MNI 1443, fragmen bidang pukul nekara MNI 3035, dan selubung lengan perunggu dengan nomor inventaris 2877.

Pada penelitian terhadap situs-situs kubur tempayan di Kerinci (2006-sekarang) juga ditemukan beberapa artefak logam yang



Gambar 3. (a)Miniatur nekara Lolo Gedang. (b) Pecahan Perunggu dan (c) arca gajah temuan Bapak Sofyan di kawasan Muak-Tanjung Batu (Sumber: Dok. Hafiful Hadi)



Gambar 4. (a) Arca Padmapani, (b) Arca Avalokiteswara, merupakan dua arca perunggu temuan Kerinci (Sumber: N.H. Shuhaimi 1982)

berasosiasi dengan kubur tempayan, diantaranya adalah: (1) miniatur nekara perunggu, liontin, perhiasan perunggu dan pecahan metal di situs kubur tempayan Lolo gedang (Budisantosa 2011); (2) arca gajah, ujung tombak, pecahan perunggu, yang ditemukan di Selatan Danau Kerinci oleh Bapak Sofyan (Gambar 3). Pada tahun 2015 juga dilaporkan adanya objek nekara yang disimpan sebagai pusaka di desa Siulak panjang dalam kondisi masih utuh (Purwanti 2016).

Selain artefak perunggu masa prasejarah, di Kerinci juga ditemukan arca perunggu pada masa klasik. Arca perunggu tersebut adalah arca padmapani dan arca Awalokiteswara (gambar 4). Arca Padmapani temuan Kerinci memiliki tinggi 16,1 cm, lebar 6 cm dan tebal 3,3 cm, arca ini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris MNI 6042 (Utomo dkk 2009). Arca Awalokiteswara memiliki tinggi 24,5 cm dengan kondisi rusak pada tangan kanan dan kiri

mulai dari siku telah hilang, arca ini disimpan di museum nasional dengan nomor inventaris 833 (Shuhaimi 1982).

Penelitian ikonografi terhadap kedua arca perunggu ini pernah dilakukan oleh Shuhaimi (1982). Sikap arca Padmapani digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, sebelah kanan dalam sikap waramudrā dan sebelah kiri memegang lotus. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bahu kanan serta kiri. Arca ini mengenakan jamang yang tampak di bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa kain tipis, panjang hingga pergelangan kaki. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa untaian manik-manik berhias bunga dan sebuah sampur dengan yang tampak di bagian perut. Tali kastanya berupa pita dengan ukuran agak lebar. Perhiasan yang di-

pakai, yaitu kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu *Padmapāṇi* yang berasal dari Jawa (Fontain dkk 1971). Menurut Nik Hassan Shuhaimi (1982) dilihat dari penggambaran ikat pinggang yang dikenakan arca *Padmapāṇi* yang dijumpai di Kerinci tampak adanya kemiripan dengan penggambaran ikat pinggang pada arca-arca yang berasal dari Candi Sari, Jawa Tengah. Dikatakan pula bahwa gaya tatanan rambut *Padmapāṇi* dari Kerinci mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca *Awalokiteśwara* yang memakai kulit harimau. Sementara itu, Suleiman mengatakan bahwa arca *Padmapāṇi* dari Kerinci tampil dalam gaya seperti arca *Padmapāṇi* di Thailand. Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca *Padmapāṇi* dari Kerinci tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni dari masa Śailendra. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi (Sulaeman 1981).

Arca *Awalokiteswara* digambarkan berdiri di atas lapik *padma* dengan kaki lurus sejajar (*samabhayoga*). Memakai tali kasta yang disampirkan dari pundak sebelah kiri ke bagian atas pinggul kanan, dan memakai perhiasan kalung. Pada telinganya tidak terdapat perhiasan anting. Mahkotanya berupa pilinan rambut (*jatamakuta*) yang agak tinggi. Di bagian depan mahkota terdapat

relung yang berisi figurin *Amitābha*. Memakai kain panjang (*dhotī*) hingga ke bagian atas mata kaki. Kain panjang ini diikat dengan tali. Di bagian tengah di antara kedua kaki, kain panjang ini berwiru. Gaya memakai kain panjang ini biasa ditemukan pada arca-arca dari Situlpavuva yang berkembang pada sekitar abad ke-7 Masehi (Shuhaimi 1982).

3.4. Prospek Penelitian Artefak Perunggu dari Kerinci

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan paling tidak memberikan gambaran bahwa lembah Kerinci telah dihuni manusia dari berbagai lapis kebudayaan. Penelitian Bronson dan Asmar (1975) di Gua Tiangko Panjang menunjukkan bahwa bangsa Austro-melanesia telah menghuni kawasan ini sejak 10250±140 BP. Beberapa artefak perunggu masa prasejarah yang ditemukan mungkin berkaitan dengan kebudayaan Dong Son, Vietnam. Sementara itu, temuan dua arca perunggu berhubungan erat dengan pengaruh India (Hindu-Budha) di kawasan ini pada masa klasik. Namun, serangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih menggunakan analisis yang terbatas sehingga belum memberikan data yang cukup akurat untuk merekonstruksi kembali perkembangan kebudayaan di Dataran Kerinci. Padahal dilihat dari tinggalan artefaktual yang relatif banyak ditemukan, kemungkinan sekali wilayah Kerinci merupakan salah satu titik penting

peradaban di Pulau Sumatra.

Analisis metalurgi merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan arkeolog untuk eksplanasi lanjut terhadap temuan artefak perunggu yang ada di Kerinci. Melalui analisis metalurgi paling tidak memberikan data tambahan sehingga memunculkan asumsi-asumsi baru yang berguna untuk penelitian arkeologi lebih lanjut. Analisis metalurgi dapat membantu eksplanasi terhadap aspek sosial-ekonomi, simbolik-religius masyarakatnya di masa lampau atau ekplanasi tentang aspek teknis, distribusi artefak dan bisa pula menjawab permasalahan tentang apakah artefak logam itu diproduksi lokal atau diimpor dari wilayah lain dibantu dengan data-data pendukung serta apakah perunggu dibuat dari logam daur ulang ataupun logam alam.

Heekeren (1958) sesungguhnya telah melakukan analisis metalurgi secara kuantitatif untuk mengetahui komposisi bahan pada fragmen bidang pukul nekara Kerinci. Namun ketiadaan data pembanding waktu itu menyebabkan ia hanya menjelaskan secara deskriptif saja. Fragmen bidang pukul nekara Kerinci tersusun atas beberapa unsur logam yaitu 84,04 % tembaga, 11,5% timah dan 3,94% timbal (Heekeren 1958, 20). Komposisi bahan perunggu dengan persentase sedemikian, menunjukkan bahwa nekara tersebut memiliki karakteristik komposisi bahan sebagaimana nekara-nekara Heger I lainnya di Indonesia (lihat tabel 1). Hal ini

didukung pula oleh pendapat Bintarti (2001) yang menyatakan bahwa berdasarkan bentuk dan ornamen yang masih terlihat pada fragmen nekara diketahui bahwa fragmen tersebut identik dengan nekara tipe Heger I yang merupakan prototipe nekara pada kebudayaan Dong Son. Dari data yang telah terhimpun, sesungguhnya sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut, misalnya untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Kerinci dan Dong Son berlangsung di masa lalu.

Diharapkan analisis metalurgi terhadap artefak perunggu Kerinci tidak terhenti pada analisis fragmen nekara saja sebagaimana yang telah dilakukan oleh Heekeren, akan tetapi dilakukan juga terhadap artefak perunggu Kerinci lainnya. Sebagai contoh, misalnya pada selubung lengan perunggu temuan Kerinci. Melalui hasil analisis *elemental*-kuantitatif (komposisi unsur), kemungkinan dapat diketahui dari mana asal muasal selubung lengan tersebut. Misalnya saja, diketahui bahwa terdapat kandungan arsenik pada campuran perunggu, maka dapat diasumsikan bahwa selubung lengan tersebut bukanlah produksi Asia Tenggara. Sebab hakikatnya perunggu Asia Tenggara tidak mengandung arsenik melainkan timah (Sn). Sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjut dan memberi pemahaman baru terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakatnya di masa lampau.

Pada arca perunggu masa klasik temuan

Kerinci, hasil terhadap analisis komposisi unsurnya, dapat pula mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis sebelumnya. Secara ikonografi diketahui bahwa penggambaran kedua arca perunggu tersebut mirip dengan penggambaran arca-arca pada masa Syailendra periode abad ke 7-9 M. Misalnya, diketahui bahwa komposisi bahan arca perunggu Kerinci sama dengan komposisi bahan artefak perunggu Jawa Kuno yakni mengandung unsur tembaga, timah putih, dan seng dengan persentase tertentu maka hal ini memperkuat dugaan sebelumnya bahwa arca perunggu tersebut memang dibuat di Jawa dilihat dari ikonografi maupun komposisi bahannya. Penelitian lanjutan dapat dibangun dengan asumsi adanya hubungan dan jalur perdagangan antara Jawa dengan Kerinci (Sumatra) pada periode abad ke 7 M-10 M.

Kemungkinan adanya artefak logam yang diproduksi lokal juga bisa terjawab bila analisis metalurgi dilakukan pada artefak perunggu temuan Kerinci manakala terdapat komposisi unsur yang membedakan antara perunggu temuan Kerinci dengan perunggu dari Dongson, perunggu dari situs-situs protosejarah lainnya ataupun perunggu dari masa klasik di Indonesia.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bastin terhadap nekara yang ditemukan di Sabah, Kalimantan. Melalui analisis metalurgi yang dilakukannya, diketahui bahwa nekara tersebut bukanlah nekara perunggu melainkan kuningan (*brass*) sehingga tidak

ada hubungan nekara Sabah dengan nekara Heger I yang diproduksi di Dong Son (Bastin, 1971: 135).

4. Penutup

Analisis metalurgi terutama analisis elemental-kuantitatif untuk mengetahui komposisi unsur artefak perunggu temuan Kerinci memberikan peluang dan kesempatan baru bagi peneliti untuk eksplanasi lebih lanjut terhadap temuan artefaktual tersebut. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terbatas pada analisis bentuk dan ragam hiasnya saja. Oleh sebab itu, dengan diketahuinya komposisi unsur artefak perunggu Kerinci dapat ditelusuri asal muasal artefak perunggu tersebut karena masing-masing artefak yang dihasilkan suatu kebudayaan dari berbagai periode memiliki karakteristik komposisi unsur logam tersendiri.

Perunggu Asia Tenggara mengandung tembaga dan timah, tidak ada kandungan arseniknya. Komposisi unsur perunggu nekara Heger I produksi Dong Son mengandung tiga unsur pokok yaitu tembaga, timah dan timbal. Sementara itu, perunggu masa Jawa kuno abad ke VIII-X M mengandung tembaga, timah putih dan seng.

Analisis metalurgi membuka peluang baru untuk meneliti artefak perunggu Kerinci, misalnya mengenai: (1) aspek teknis pembuatan artefak; (2) aspek sosial-ekonomi seperti penelitian jalur perdagangan kuno ke Kerinci pada masa klasik; (3) difusi artefak

daian teknologis pembuatnya, sedangkan bentuk dan bahan manik-manik mampu menerangkan kegiatan dan kegemaran masyarakat yang menggunakannya (Nasruddin 1993, 14:2).

Manik-manik adalah benda yang biasanya berbentuk bulat dan dilubangi guna menghias badan atau sebuah benda. Manik dibuat dari berbagai jenis bahan, seperti: kulit kerang, kayu, getah kayu, biji-bijian, merjan, keramik, batu, kaca, dan logam (Adhyatman, 1993, 1 dalam Wiyana 1996, 20). Menurut Encyclopedia Americana (Vol. 3, 1967: 394-395) manik-manik yang dalam bahasa Inggris disebut “*Beads*” berasal dari bahasa Inggris Tengah “*Bede*” yang berarti “*Prayer*” (“*Object Of Worship*” = benda untuk memuja). Awalnya manik-manik dikaitkan dengan “*Amulet*” atau “*Talisman*” (benda Berkekuatan gaib/jimat) sesuatu yang berhubungan dengan religi dan upacara. Manik-manik juga dihubungkan dengan perdagangan (Soejono dan Leirissa 2011, 406)

Pusat-pusat awal pembuatan manik berada di Mesopotamia dan Mesir. Pada 6500 SM, manik batu menjadi barang dagangan utama bagi para pedagang di Laut Tengah dan Asia Barat. Dengan Asia Barat dimaksud Jazirah Arab, Parsi dan Pakistan. Manik dari batu lapis lazuli, batu amber dari Laut Baltik, merjan dari Laut Tengah sangat disukai karena memiliki sifat seperti jimat. Dalam periode Islam (600 M – 1400 M) ha-

sil produk manik-manik dalam jumlah besar tersebar di wilayah yang luas. Manik tersebut ditemukan di sub-Sahara Afrika, Asia Tenggara dan Asia Tengah (Adhyatman dan Redjeki Arifin 1993, 8–9).

Manik-manik tertua dikemukakan dari hasil ekskavasi di Gua Solutrean, berasosiasi dengan rangka manusia Grimaldi berusia sekitar 100.000 tahun. Manik-manik tersebut terletak di sekitar tengkorak dan terdiri atas untaian manik-manik kerang dan manik-manik gigi kuda. Jenis perhiasan serupa juga ditemukan di gua dekat Ceyral di Cevenes, Perancis. Temuan manik-manik dari Ceyrel ini berasosiasi dengan alat-alat yang diduga berumur sekitar 10.000 tahun (Sleen dalam Nasruddin 1994, 2; Wiyana 1996, 20)

Jenis manik-manik berdasarkan bahannya, antara lain logam, kaca, terakota, batu, kerang, tulang, gigi dan biji-bijian. Jenis bahan manik-manik dibedakan menjadi bahan olahan dan bahan alami. Bahan olahan yaitu setiap jenis bahan yang dapat dijadikan sumber bahan siap pakai apabila telah mengalami proses olahan lebih lanjut, baik berupa penambahan maupun pengurangan elemen-elemen lain. Manik-manik yang termasuk bahan olahan yaitu logam, kaca, dan terakota. Sedangkan bahan alami merupakan bahan-bahan yang diperoleh secara langsung dari alam tanpa mengalami proses olahan dengan menambah atau mengurangi unsur lain, seperti batu, kerang, gading, tulang, gigi, binatang dan biji-bijian. Sehingga

bahan tersebut sudah dapat dibentuk menjadi manik-manik (Nasrudin, 1991 dalam Oktaviana 2005, 11).

Di Pulau Timor, Rouffaer telah menulis tentang jenis manik dari kaca yang disebut “mutisalah” yang berasal dari Pulau Timor menghasilkan pendapat bahwa mutisalah di Timor sama dengan mutisalah yang ditemukan di Cambay (Soejono dan Leirissa 2011, 406). Endang Sh. Soekatno melakukan analisis terhadap manik-manik dari Situs Muara Jambi menghasilkan 4 (empat) buah yang berupa tipe bulat, cincin, cincin tipis, dan silinder. Tahun 2005, Adhi Agus Oktaviana menulis tentang manik-manik di nusantara yang menghasilkan lokasi temuan manik-manik yang berada di Nusantara. Budi Wiyana pada tahun 1996 melakukan penelitian manik-manik pada arca di daerah Pasemah, Sumatera Selatan yang menghasilkan jenis-manik-manik yang digunakan pada arca di daerah Pasemah.

Manik-manik di Indonesia ditemukan pada sejumlah situs prasejarah, terutama situs-situs penguburan, misalnya situs megalit Tegurwangi (Sumatera Selatan), situs Gunung Kidul (DIY), situs megalit di Jember, Bojonegoro, dan Bondowoso (Jawa Timur), dan situs Gilimanuk (Bali) selain itu Pasir Angin di Bogor, Candi Laras (Kalimantan Selatan), dan situs Sambiran (Bali). Pada masa awal sejarah situs yang merupakan tempat temuan manik-manik antara lain di situs Air Sugihan dan situs

Karang Agung (Sumatera Selatan), dan di Batu Jaya Karawang (Jawa Barat) (Oktaviana, 2005: 12).

Daerah sekitar Palembang sekarang merupakan kawasan situs arkeologi masa awal dan pusat kerajaan maritim Sriwijaya yang besar di abad ke-7 sampai kurang lebih ke-13. Penggalan serta penelitian arkeologi baru-baru ini di dekat Palembang telah mengungkapkan data menarik mengenai manik. Palembang merupakan tempat pembuatan manik-manik Indo-Pasifik dan manik-manik kaca yang diimpor dari Asia Barat. Menurut laporan-laporan arkeologi, Situs Karang Anyar dan Situs Kambang Unglen memiliki temuan manik-manik berjumlah 800 (delapan ratus) butir dalam keadaan baik (Adhyatman dan Redjeki Arifin 1993, 28).

Sejak tahun 1978 Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) telah melakukan serangkaian penelitian kepurbakalaan tentang Muaro Jambi yang dianggap merupakan suatu pelabuhan penting pada abad ke-12 hingga ke-14. Di antara artefak yang ditemukan di Komplek Percandian Muaro Jambi terdapat benda yang salah satunya adalah manik-manik yang ditemukan di dekat Candi Astano. (Soekatno, 1985 dalam Adhyatman, 1993: 30).

Tahun 2012, Balai Arkeologi Palembang (kini: Balai Arkeologi Sumatera Selatan) melakukan penelitian terkait Pola Hidup Komuniti Pra Sriwijaya di Dataran Rendah Su-

atau ideofak mengenai teknologi pembuatan perunggu dari Dongson ke wilayah Kerinci; (4) penelitian mengenai permasalahan apakah artefak perunggu Kerinci diimpor atau diproduksi secara lokal, tentu saja dibantu dengan data-data pendukung lainnya yang relevan. Selain itu, Analisis metalurgi membantu arkeolog membangun asumsi serta melakukan eksplanasi lanjutan dalam upaya merekonstruksi kebudayaan di Dataran Tinggi Jambi.

4.1. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Bapak Afdalni Umar dan Bapak Sofyan beserta keluarga yang telah mengizinkan penulis mendokumentasikan artefak koleksinya. Tak luput pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada semua pihak yang telah memberi masukan dan bantuan untuk perbaikan makalah ini.

Daftar Pustaka

- Astiti, 2012. Anggraeni, Nies dkk, 1993. "Metalurgi Dalam Arkeologi". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1-9
- Bastin, John, 1971. "Brass Kettledrums in Sabah." *Bulletin of The School of Oriental and African Studies* (University of London) 34, no. 1: pp. 132-138.
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D.D, 2001. "Nekara Tipe Pejeng: Kajian Banding terhadap Nekara Tipe Heger I". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Bronson, Bennet dan Asmar, Teguh, 1975. "Prehistoric Investigations at Tianko Panjang Cave, Sumatra: An Interim Report." *Asian Perspectives XVIII*, no. 2, hlm. 128-145.
- Budisantosa, T.M.S, 2011. "Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci." In *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan*, Editor Inajati Adrisijanti, 70-85. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Bugoi, R. dkk, 2013. "Archaeometallurgical Studies of Bronze Age Objects From The Romanian Cultural Heritage". *Report in Physics Vol. 65, No.4*, hlm. 1234-1245.
- Fontein, J dkk, 1971. *Ancient Indonesian Art of The Central and Eastern Javanese Period*. New York: The Asia Society Inc.
- Guillot, Claude dkk, 2008. *Barus: Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Gramedia.
- Haryono, Timbul, 1983. "Arkeometalurgi: Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Ciloto 23-28 Mei: IAAI
- 1994. "Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII – X". *Disertasi*, Universitas

- Gadjah Mada.
-----, 2001a. "Analisis Metalurgi: Peranannya dalam Eksplanasi Arkeologi." *Humaniora XIII*, no. 2, hlm. 1-9.
-----, 2001b. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Phylosophy Press.
- Heekeren, H. R. Van, 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia, Land en Volkenkunde, Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, S-Gravenhage*, Martinus Nijhoff.
- Hoop, A.N.J. Th.a.Th. Van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zuthphen, Thieme.
- , 1940. *A Prehistoric Site Near The Lake of Kerinchi (Sumatera)*. Proc. Third Congr. Of Prehistorians, Singapore, hlm. 200-204.
- Imamura, Keiji. 2010, The Distribution of Bronze Drum of The Heger I and Pre-Types I: Temporal Change and Historical Background. *Bulletin of the Department of Archaeology The University of Tokyo*, hlm. 29-94
- Kempers, A.J. Bernet. 1988. *The Kettledrum of South East Asia a Bronze Age and Its Aftermath. Dalam G.J Barstra dan W.A. Casparie (Ed.) MORSEA 10 (1986/1987)*. Rotterdam: A.A. Balkema.
- Purwanti, Retno. 2016. "Nekara Perunggu di Kerinci". dalam *Kerinciku Kerincimu: Dataran Tinggi Jambi dalam perspektif Arkeologi* Editor. Nurhadi Rangkuti, Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Penerbit Ombak.
- Sharer, J.R, and Asmore W, 1979, *Fundamentals of Archaeology*. California, Benjamin, Cuming Publishing Company, Inc, hlm. 70-71.
- Shuhaimi, N.H , 1982, "Arca Buddha dari Lembah Bujang serta hubungannya dengan Style Arca Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatera di antara abad ke-9 dan 14". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 166-167
- Soejono, R.P. 1972. The distribution of Bronze axes in Indonesia. *Bulletin of the Archaeological Institute of Indonesia*, no. 9.
- Suleiman, Satyawati, 1981, *Sculptures of Ancient Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 44;
- Diskul, M.C. Subhadradis, 1972, *Art in Thailand: A brief history*, hlm. 12; Diskul, M.C. Subhadradis, 1980, *The Art of Śrīvijaya*, Kuala Lumpur: Oxford University Press & UNESCO, hlm.1 dan 23.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin, 2012. More than 3400 Years of Earthenware Traditions in Highland Jambi on Sumatra. *Selected paper The 13th International Conferences of The European Association of Southeast Asian Archaeologist Vol. 2*, NUS press, National University of Singapura, hlm..14 -31.
- Utomo, B.B. , dkk, 2009, *Treasures of*

Sumatra. Jakarta, Direktorat Jenderal
Kebudayaan.

**TIPOLOGI MANIK-MANIK DARI SITUS AIR MERAH,
KECAMATAN SUNGAI GELAM, KABUPATEN MUARO JAMBI**
Typology of Beads From Air Merah Site, Sungai Gelam Districts, Muaro Jambi District

Laras Sahara* dan Sigit Eko Prasetyo**

*Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jl.Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi. 36122
larassahara30@gmail.com

**Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Kota Palembang. 30137
sigit1105@gmail.com

Abstract

Beads are objects that are usually round, hollowed to decorate the body of object. Beads are made from a variety of ingredients, such as: shell, wood, latex, grain, merjan, ceramic, stone, glass, and metal. The analysis performed in the form of typology, typology is the study of types with categorization and classification activities to produce the type. The analysis performed in bead analysis using a special analysis, ie observing attributes concerning the shape, size, color, material, and amount contained in the beads. The results obtained after the analysis on the Red Water Site beads produce beads such as spherical, rounded, cylindrical and fragment.

Keywords: *Typology; Beads; Air Merah Site.*

Abstrak. Manik-manik adalah benda yang biasanya berbentuk bulat dan dilubangi guna menghias badan pada sebuah benda. Manik dibuat dari berbagai jenis bahan, seperti: kulit kerang, kayu, getah kayu, biji-bijian, merjan, keramik, batu, kaca, dan logam. Analisis yang dilakukan berupa tipologi karena penelitian terkait dengan tipologi masih minim dilakukan, tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Analisis yang dilakukan dalam analisis manik-manik dengan menggunakan analisis khusus, yaitu mengamati atribut menyangkut bentuk, ukuran, warna, bahan, dan jumlah yang terdapat pada manik-manik. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan analisis pada manik-manik Situs Air Merah menghasilkan tipe manik-manik seperti bulat, bulat dempak, silinder dan fragmen.

Kata kunci: Tipologi; Manik-Manik; Situs Air Merah

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Naskah Arkeologi meletakkan kajiannya pada data material berupa benda-benda hasil budaya. Tinggalan tersebut dapat berupa peralatan, produk dan limbah serta lahan yang digunakan untuk kegiatan budaya

(Nurhadi 1990, 25). Salah satu bentuk tinggalan budaya masa lalu adalah manik-manik. Manik-manik sebagai subjek penelitian membantu mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan masa lalu. Seperti diketahui bahwa unsur-unsur keindahan manik-manik dapat menggambarkan tingkat kepan-

matera Selatan Dan Jambi. Tim peneliti melakukan survei dan ekskavasi pada situs-situs yang terdapat di wilayah Sungai Gelam, Jambi. Ekskavasi dilakukan di Situs Air Merah, Desa Sungai Gelam, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, menemukan fragmen tembikar, tempayan kubur, artefak besi, dan manik-manik.

1.2. Permasalahan

Pada kenyataannya, kisah manik-manik ternyata mempunyai keterkaitan dengan kisah umat manusia. Makin banyak penelitian ilmu-ilmu tentang manusia, diakui atau tidak bahwa manik-manik merupakan sumber yang sarat dengan informasi mengenai masa silam. Manik-manik banyak bercerita tentang perdagangan, tentang lalu lintas manusia, benda dan gagasan, suatu kegiatan yang kini diakui sebagai temuan penting dalam sejarah seluruh Asia Tenggara (Nasruddin 1993, 14:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2012 di situs Air Merah menemukan temuan manik-manik yang terdapat di dalam tempayan kubur. Analisis yang dilakukan pada temuan manik-manik tersebut adalah pengumpulan data berupa pengukuran, warna dan jenis manik-manik. Oleh sebab itu, tipologi, teknologi, ragam hias dari manik-manik Situs Air Merah penting untuk dilakukan. Permasalahan yang timbul terhadap kajian tipologi manik-manik di Situs Air

Merah adalah “*Bagaimana Tipologi Manik-Manik Situs Air Merah, Kecamatan Muaro Jambi*”.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Dalam Pengamatan yang ditujukan terhadap artefak yang dianalisis merupakan bagian dari analisis tipologi. Dalam analisis tipologi yang diamati adalah ciri instrinsik dan sifat fisik manik-manik, antara lain menyangkut bentuk ukuran, hiasan, warna, bahan, jejak-jejak pembuatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2012 di Situs Air Merah, Desa Sungai Gelam, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk yang terdapat pada temuan manik-manik di situs tersebut maka dapat diketahui bentuk yang lebih sering dipakai dan dibawa pada bekal kubur yang berada pada sebuah tempayan kubur.

Berdasarkan tujuan yang telah dituliskan di atas, maka hasil penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat tersebut antara lain lain memberikan gambaran terhadap bentuk-bentuk yang terdapat pada temuan manik-manik di Situs Air Merah dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan tipologi manik-manik yang berada di Situs Air Merah, Desa Sungai Gelam, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Landasan Teori

Menurut Nasruddin temuan manik-manik dapat dikaji tentang teknologinya, pengorganisasian industri, apresiasi estetik, pengaturan sosial, sampai kepercayaan magis-religius suatu masyarakat. Selain itu hal yang menyebabkan manik-manik penting untuk diteliti adalah karena benda ini meliputi rentang waktu yang sangat panjang, menembus ruang periodisasi zaman. Sampai saat ini manik-manik masih tetap diproduksi dan digunakan untuk kebutuhan bagi kelengkapan aktualisasi diri manusia (Nasruddin 1993, 14:3). Hal yang bisa dikaji dalam temuan manik-manik adalah tipologi. Tipologi adalah suatu konsep mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berusaha memilah atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis (Imam Santoso & Beni G. Wulandanu, 2011, dalam Fanny Alfrits Wulur.dkk, 2015). Menurut (Clarke 1978, 32) terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam analisis tipologi manik-manik yaitu tanpa merusak benda dan merusak bendanya. Cara pertama dilakukan hanya dengan mengamati atribut-atribut yang dimiliki manik-manik tersebut sedangkan cara kedua dilakukan dengan mengamati sifat fisik artefak.

1.5. Metode

1.5.1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang di maksud oleh Deetz adalah observasi, atau mengum-

pulkan hasil data ekskavasi (Deetz 1967, 9). Dalam tahap pengumpulan data atau observasi, pengumpulan data dikategorikan sebagai data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti, baik dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah atau etnosejarah (Metode Penelitian Arkeologi 1999, 21).

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data yaitu studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan topik yang ditulis seperti artikel, buku, dan laporan penelitian. Laporan penelitian dan yang dibuat Balai Arkeologi Sumatera Selatan menjadi sumber yang penting dalam penulisan artikel ini. Tahap kedua, yaitu pengumpulan data berupa artefak manik-manik dari Situs Air Merah hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2012, saat ini manik-manik tersebut tersimpan di ruang artefak Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

1.5.2. Pengolahan Data

Secara umum terdapat dua jenis analisis, yaitu analisis khusus (*specific analysis*) dan analisis kontekstual (*contextual analysis*). Analisis khusus merupakan analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak; sedangkan *analisis kontekstual* adalah menitikberatkan pada hubungan antar data arkeologi (Metode Penelitian Arkeologi

1999, 39). Pengamatan yang ditujukan terhadap artefak yang dianalisis merupakan bagian dari analisis tipologi. Dalam analisis tipologi yang diamati adalah ciri intrinsik dan sifat fisik data manik-manik, antara lain menyangkut bentuk, ukuran, hiasan, warna, bahan, jejak pembuatan dan lain sebagainya (Nasruddin, 1993, 14: 3).

Pada tahap pengolahan data manik-manik situs Air Merah menggunakan analisis khusus, dimana analisis hanya menitikberatkan pada ciri-ciri fisik (atribut) yang terdapat pada manik-manik tersebut. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah bentuk, bahan, ukuran dan warna. Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis adalah klasifikasi artefak berdasarkan bentuk, kemudian tahap kedua artefak di analisis berdasarkan bahan, tahap ketiga adalah mengklasifikasikan berdasarkan warna, dan keempat artefak di klasifikasikan berdasarkan ukuran dimana klasifikasi manik-manik berdasarkan ukuran menggunakan mistar ukuran 30 cm, setelah semua variabel tersebut diperoleh langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut ke dalam Microsoft Excel.

1.5.3. Tahapan Eksplanasi

Pada tahap akhir penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah pada tahap sebelumnya. Analisis pada tahap sebelumnya disatukan dan akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang

diilustrasikan dalam bentuk gambar manik-manik. Penyimpulan akhir pada tahap ini berisi tentang berbagai macam bentuk sebagai hasil dari tipologi yang terdapat pada manik-manik Situs Air Merah hasil penggalian pada tahun 2012. Tipologi yang dilakukan sebelumnya akan menghasilkan bentuk manik-manik yang lebih banyak dipakai dan dibawa pada penguburan masa prasejarah dan melakukan perbandingan dengan situs yang terdapat di sekitar wilayah Jambi maupun Sumatera Selatan.

2. Hasil dan Pembahasan

Situs Air Merah terletak di Dusun Air Merah, Desa Sungai Gelam, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Daerah Sungai Gelam memiliki morfologi dataran rendah dengan kelerengan 0 – 2 %. Wilayah ini dialiri oleh Sungai Gelam yang berhulu di sekitar daerah Sebapo, dan ke arah hilir alirnya bertemu dengan Danau Arang-Arang. Danau yang terbentuk oleh rawa-rawa (Rangkuti 2012, 7).

Manik-manik yang ditemukan di kotak TP2 pada spit 9 sebanyak 2.706 butir merupakan hasil ekskavasi yang dilakukan di Situs Air Merah pada tahun 2012, manik-manik tersebut ditemukan di dalam tem- payan nomor 3 (tiga). Menurut kriteria bentuk, bahan dan warnanya, manik-manik dari Situs Air Merah dapat dianalisis sebagaimana diuraikan dalam Tabel 1 dibawah ini.

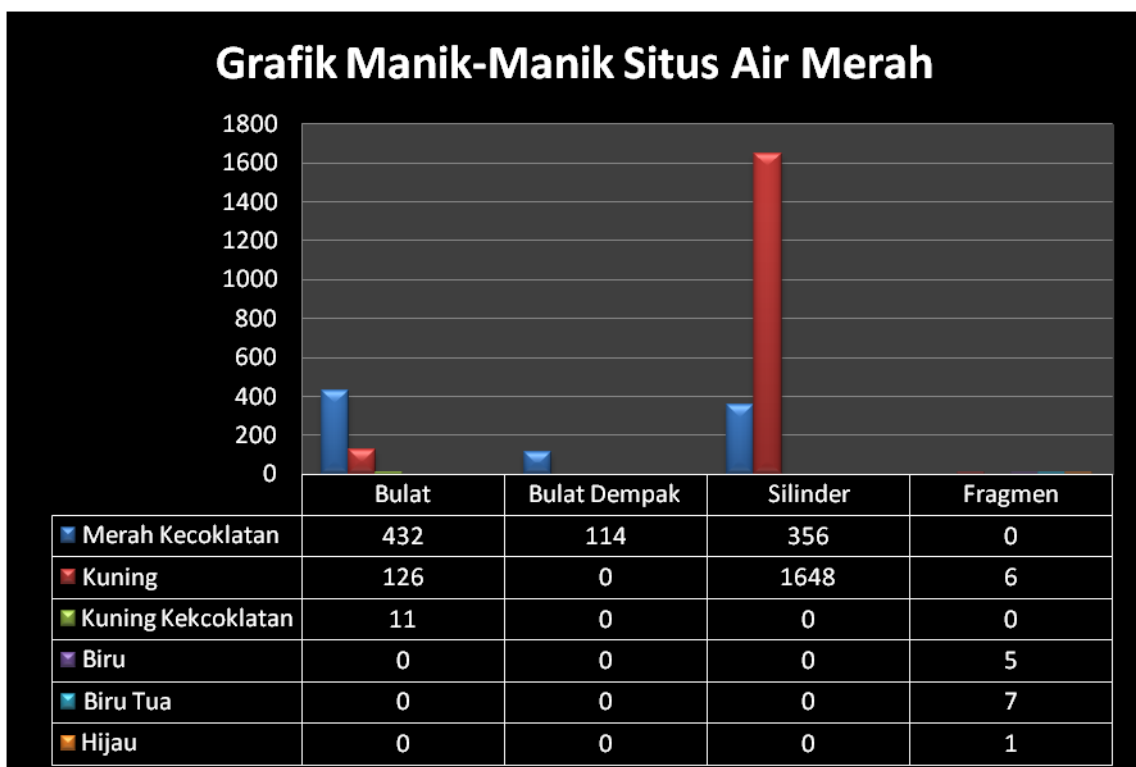
Tabel 1. Hasil Analisis Manik-Manik Situs Air Merah (Sumber: dokumen penulis)

No.	Bentuk	Bahan	Warna	Ukuran (cm)	Jumlah
1.	Bulat	Kaca	Merah Kecolatan	0,1 – 0,2	432
			Kuning	0,1 – 0,2	126
			Kuning Kecoklatan	0,1 – 0,2	11
2.	Bulat Dompok	Kaca	Merah Kecoklatan	0,1 – 0,2	114
3.	Silinder	Kaca	Merah Kecoklatan	0,1 – 0,2	356
			Kuning	0,1 – 0,2	1.648
4.	Fragmen	Kaca	Kuning Muda	Tidak diukur	6
			Biru		5
			Biru Tua		7
			Hijau		1

Berdasarkan hasil analisis, bahwa temuan manik-manik di Situs Air Merah adalah sebagai berikut :

A. Berdasarkan bentuk dan bahan Berdasarkan bentuk, manik-manik yang terdapat di Situs Air Merah menghasilkan

Tabel 2. Grafik Manik-Manik Situs Air Merah (Sumber: dokumen penulis)



beberapa tipe manik-manik, seperti bulat, bulat dampak, silinder dan fragmen. Bentuk manik-manik dapat dilihat dari perbedaan bentuk antara satu sama lain. Bentuk manik-manik bulat terlihat dari bagian sisi manik-manik yang terlihat rapi pada diameter. Bentuk manik-manik bulat dampak kurang lebih sama seperti manik-manik bulat yang membedakan adalah bagian sisi diameter lebih tebal. Sedangkan bentuk silinder memiliki bentuk bulat panjang seperti pipa yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil selain itu bentuk fragmen manik-manik hanya berupa pecahan. Sedangkan berdasarkan bahan manik-manik yang terdapat di Situs Air Merah adalah kaca.

B. Berdasarkan warna

Manik-manik kaca ada dua jenis, yaitu :

1. Tembus pandang, bening (*translucent*), umumnya berwarna biru muda, biru tua hijau dan ungu.
2. Tak tembus sinar (*opaque*), umumnya berwarna merah coklat, hitam, kuning, dan putih.

Berdasarkan bahan manik-manik yang terdapat di Situs Air Merah adalah kaca dengan jenis tembus pandang (*translucent*) dan tak tembus sinar (*opaque*). Hal tersebut terlihat pada manik-manik dengan adanya warna merah kecoklatan dan kuning, dan kuning kecoklatan yang termasuk kedalam jenis bahan tak tembus sinar (*opaque*) sedangkan warna biru, biru muda, dan kuning muda dengan jenis bahan manik-manik tak tembus

pandang.

C. Berdasarkan ukuran dan jumlah

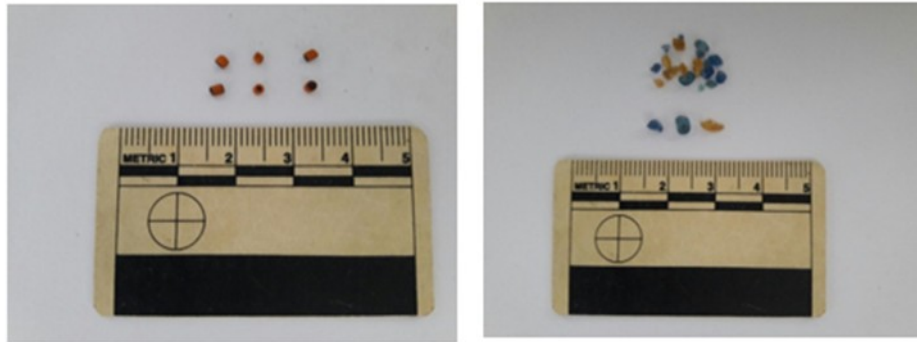
Pengamatan terhadap manik-manik Situs Air Merah jika dilihat berdasarkan warna memiliki warna merah kecoklatan, kuning, kuning kecoklatan, biru, biru tua, dan hijau. Pada umumnya manik-manik Situs Air Merah memiliki warna tunggal, dimana warna kuning lebih dominan dibanding dengan warna yang lainnya. Ukuran manik-manik pada situs ini semuanya berukuran antara 0,1 - 0,2 cm. Berdasarkan jumlah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu 2.706 buah manik-manik terdapat jumlah yang berbeda pada setiap tipe manik-manik, bahwa manik-manik dengan tipe bulat berjumlah 569 buah, manik-manik dengan tipe bulat dampak berjumlah 114 buah, selain itu manik-manik dengan tipe silinder berjumlah 2.004 buah, dan manik-manik dengan tipe fragmen berjumlah 9 buah

D. Tipe manik-manik

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di Situs Air Merah, maka tipe-tipe yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Tipe manik-manik bulat

Tipe manik-manik bulat dengan jenis bahan kaca memiliki 3 (tiga) jenis warna yaitu merah kecoklatan, kuning, dan kuning kecoklatan. Ukuran pada masing-masing jenis warna tersebut memiliki ukuran diameter yang sama yaitu 0,1 – 0,2 cm. Jumlah manik-manik dengan tipe bulat pada jenis warna merah kecoklatan adalah sebanyak 432 bu-



Gambar 1. Manik-manik Kuning Kecoklatan (kiri). Fragmen manik-manik (kanan).
(sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

tir, manik-manik dengan jenis warna kuning adalah sebanyak 126 butir, dan manik-manik dengan jenis warna kuning kecoklatan adalah sebanyak 11 butir. Jumlah manik-manik yang paling banyak terdapat pada manik-manik bulat dengan jenis warna merah kecoklatan.

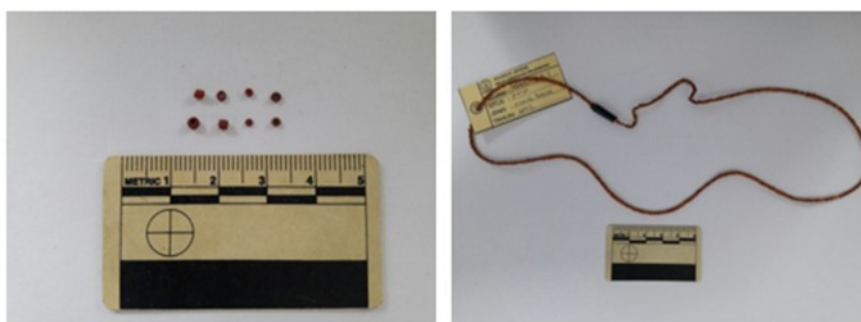
2. Tipe manik-manik bulat dampak

Tipe manik-manik bulat dampak dengan jenis bahan kaca memiliki satu jenis warna yaitu warna merah kecoklatan. Ukuran pada manik-manik bulat dampak adalah 0,1 – 0,2 dengan jumlah 114. Jenis warna pada tipe manik-manik bulat dampak tidak ditemukan warna lain, maka dari itu tipe manik-manik bulat dampak lebih sedikit jika dibandingkan dengan tipe manik-manik bulat, dimana

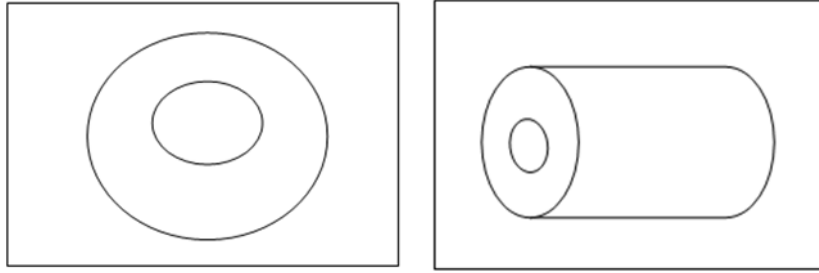
tipe manik-manik bulat memiliki 3 (tiga) jenis warna.

3. Tipe manik-manik silinder

Manik-manik silinder adalah manik-manik yang memiliki bentuk bulat panjang seperti pipa yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil. Tipe manik-manik silinder dengan jenis kaca memiliki 2 (dua) jenis warna yaitu merah kecoklatan dan kuning. Ukuran pada masing-masing jenis warna tersebut adalah 0,1 – 0,2 cm. Jumlah manik-manik silinder dengan jenis warna merah kecoklatan adalah sebanyak 356 butir dan jumlah manik-manik silinder dengan jenis warna kuning adalah sebanyak 1.648 butir. Jumlah manik-manik yang paling banyak tipe manik-manik silinder adalah jenis



Gambar 2. Manik-manik Merah Kecoklatan (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan)



Gambar 3. (dari ki-ka) Manik-manik tipe bulat, Manik-manik tipe silinder
(Sumber: dokumen penulis)

warna kuning.

4. Fragmen

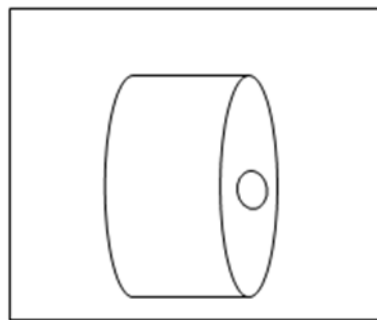
Temuan manik-manik di kotak TP2 pada spit 9 ditemukan fragmen dari manik-manik. Bahan fragmen manik-manik ini adalah kaca yang memiliki 4 (empat) jenis warna yaitu kuning, biru, biru tua dan hijau. Warna kuning pada fragmen berbeda dengan warna kuning yang terdapat pada manik-manik dengan tipe bulat dan tipe silinder, warna kuning pada fragmen ini memiliki warna kuning yang lebih muda dan terang dibandingkan dengan warna kuning pada tipe bulat dan tipe silinder. Ukuran pada manik-manik ini tidak di ukur karena manik-manik ini hanya berupa pecahan dengan jumlah yang berbeda-beda pada masing-masing warna. Jumlah fragmen dengan warna kuning

adalah sebanyak 6 butir, warna biru berjumlah 5 butir, warna biru tua berjumlah 7 butir dan warna hijau berjumlah 1 buah.

3. Penutup

3.1. Kesimpulan

Naskah Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, tipe manik-manik di Situs Air Merah adalah tipe bulat, bulat dampak, silinder dan fragmen. Bentuk manik-manik tipe bulat dengan bahan kaca merupakan manik-manik yang memiliki warna terbanyak yaitu warna merah kecoklatan, kuning dan kuning kecoklatan selain itu tipe fragmen juga memiliki warna banyak warna seperti kuning, biru, biru tua dan hijau. Sedangkan manik-manik dengan tipe silinder merupakan bentuk terbanyak dengan warna



Gambar 4. Manik-manik tipe bulat dampak (Sumber: dokumen penulis)

kuning dengan jumlah 1.648. Jika dilihat secara keseluruhan warna yang paling mendominasi adalah warna merah kecoklatan hal tersebut terlihat dari bentuk bulat, silinder dan bulat dampak yang memiliki jenis warna merah coklat dan terlihat.

Berdasarkan hasil tipologi yang dilakukan bahwa dapat memperkuat dugaan bahwa manik-manik yang ditemukan di Situs Air Merah Muaro Jambi memiliki tipe yang sama dengan tipe manik-manik yang terdapat di Situs Air Sugihan Sumatera Selatan.

3.2. Saran

Penelitian terhadap manik-manik di Indonesia masih sangat minim dilakukan, seperti tipologi, teknologi, hiasan yang terdapat manik-manik. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap manik-manik.

3.3. Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini saya menyempatkan mengucapkan terima kasih kepada Drs. Nurhadi Rangkuti. M.Si sebagai Ketua Tim Penelitian di Situs Air Merah Muaro Jambi tahun 2012 dimana saya telah menggunakan data beliau dalam pembuatan karya ilmiah ini. Kepada Titet Fauzi Rachmawan, S.S yang telah membantu saya dalam pengambilan manik-manik di ruang artefak, dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada Sigit Eko Prasetyo, M.Hum yang telah membantu saya dalam penulisan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah, dan Redjeki Arifin. 1993. *Manik-Manik di Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Clarke, David L. 1978. *Analitycal Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Encyclopedia Americana. Vol. 3, 1967*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Metode Penelitian Arkeologi. 1999*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nasruddin. 1991. Unsur Logam Dalam Teknologi Manik-Manik Kaca dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993. *Manik-Manik Dalam Kajian Arkeologi. Vol. 14*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Amerta.
- Nurhadi. 1990. "Agrikultur, Agrokultur, dan Arkeologi." Bali : *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Oktober.
- Oktaviana, Adhi Agus. 2005. "Manik-Manik di Nusantara." *Romantika Arkeologi 18*. Depok. KAMA Universitas Indonesia
- Rangkuti, Nurhadi. 2012. "*Pola Hidup Komuniti Pra-Sriwijaya di Dataran Rendah Sumatera Selatan dan Jambi*."

Laporan Penelitian Arkeologi. Balai
Arkeologi Palembang.

Soejono, R.P., dan R.Z. Leirissa. 2011.

Sejarah Nasional Indonesia.

*Pemutakhiran. Zaman Prasejarah di
Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Wiyana, Budi. 1996. Manik-Manik

Prasejarah: Studi Kasus Manik-Manik

Pada Arca di Pasemah. *Siddhayatra*

Nomor: 2/I/Nop. Palembang: Balai

Arkeologi Palembang: 20-26

Wulur, Fanny Alfrits, Veronica A. Kumurur,

dan Ivan R.B Kaunang. 2015. "Hasil

Penelitian: Gaya Bangunan Arsitektur

Kolonial Pada Bangunan Umum

Bersejarah di Kota Manado." *Sabua Vol.*

7, No. 1 (Maret).

RAGAM HIAS TEMBIKAR DI WILAYAH SUMBAGSEL: LOLO GEDANG, KUNDURAN, DAN MUAK

Pottery Decoration in the Southern Sumatera Region: Lolo Gedang, Kunduran, and Muak

Muhamad Hadi Prasetyo* dan Retno Purwanti**

*Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jl.Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi. 36122

kohad08@gmail.com

**Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Kota Palembang. 30137

purwantir244@gmail.com

Abstract

Pottery is a tool made of clay with hands that have special skills. Pottery one of the cultural results that became known during the cultivation of 1000-9000 BC in Indonesia. Pottery is a fragile item, because the material and the manufacturing process produce a limited-endurance product in its use. The varying needs of pottery also indicate the diversity of forms made or produced. Pottery artifacts are often found on archaeological sites, either intact or broken in the most dominant number among other artefact findings. From pottery data may be revealed some aspects of human life supporters, both the maker and the wearer. Research that has been done by archaeology center of south sumatera and the national center for archaeological research in Sumbagsel region found many pottery-decorate pottery among others at the site Kunduran (2003), Lolo Gedang (2009), and Muak (2009). From the Kunduran site 9 decorated pottery, Lolo Gedang 41 decorated pottery, and Muak 11 decorated pottery.

Keywords: *Variety; Ornamental; Pottery.*

Abstrak. Tembikar merupakan peralatan dibuat dari bahan tanah liat dengan tangan yang memiliki keterampilan khusus. Tembikar salah satu hasil kebudayaan yang mulai dikenal pada masa bercocok tanam 10.000-9000 SM di Indonesia. Tembikar merupakan barang yang mudah pecah, karena bahan dan proses pembuatannya menghasilkan barang yang berdaya tahan terbatas dalam pemakaiannya. Kebutuhan yang bermacam-macam akan tembikar menunjukkan pula keanekaragaman bentuk-bentuk yang dibuat atau dihasilkan. Artefak tembikar sering ditemukan pada situs arkeologi, baik utuh maupun pecahan dalam jumlah yang banyak paling dominan di antara temuan artefak lainnya. Dari data tembikar dimungkinkan dapat diungkap beberapa aspek kehidupan manusia pendukungnya, baik pembuat maupun pemakainya. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Wilayah Sumbagsel banyak ditemukan tembikar-tembikar berhias antara lain di Situs Kunduran (2003), Lolo Gedang (2009), dan Muak (2009). Dari Situs Kunduran 9 tembikar berhias, Lolo Gedang 41 tembikar berhias, dan Muak 11 tembikar berhias.

Kata kunci: Ragam; Hias; Tembikar.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tembikar merupakan peralatan yang

dibuat dari bahan tanah liat dengan tangan yang memiliki keterampilan khusus (Eriawati 2004, 64). Tembikar merupakan

salah satu hasil kebudayaan yang mulai dikenal pada masa bercocok tanam 10000-9000 SM di Indonesia (Soejono 2008, 228). Tembikar merupakan barang yang mudah pecah, karena bahan dan proses pembuatannya menghasilkan barang yang berdaya tahan terbatas dalam pemakaiannya. Kebutuhan yang bermacam-macam akan tembikar menunjukkan pula keanekaragaman bentuk-bentuk yang dibuat atau dihasilkan.

Tembikar dalam kehidupan sosial dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu sebagai wadah air dan tempat untuk persediaan bahan makanan (Laili 2010, 38). Penelitian mengenai tembikar pun menjadi sangat penting karena dalam sebuah artefak telah banyak menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat pendukungnya serta membantu menginterpretasikan sebuah situs (Anderson 1984, 15). Artefak tembikar sering ditemukan pada beberapa situs arkeologi, baik utuh maupun pecahan dalam jumlah yang kadang-kadang banyak, dan seringkali merupakan temuan artefak yang paling dominan di antara temuan artefak lainnya (Eriawati 2004, 65).

Artefak tembikar dapat diungkap beberapa aspek kehidupan manusia pendukungnya, baik pembuat maupun pemakainya. Diantara aspek kehidupan ini adalah teknologi, sosial-ekonomi, dan religi (Sumijati 1994, 125). Seiring dengan kemajuan tingkat pemikiran manusia, mereka mulai berusaha menciptakan berbagai macam

bentuk wadah. Dari segi teknologi pembuatannya yang hanya menggunakan tangan, bentuk-bentuk yang dihasilkan masih sangat sederhana. Yang umum dihasilkan adalah wadah-wadah yang memiliki bentuk dasar bulat dengan bentuk tepian yang sederhana, rata-rata tidak memiliki hiasan, kalau pun ada hanya berupa goresan sederhana (Mene 2014, 67-76).

Perwujudan bentuk dan hiasan pada tembikar merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yakni unsur kesenian (Koentjaraningrat 1990, 203-204). Kebudayaan tembikar di Indonesia mulai dikenal pada masa bercocok tanam, lalu berkembang pesat masa selanjutnya, yakni masa perundagian (Soejono 2008, 382). Salah satu komponen yang dapat dikaji dalam penelitian tembikar adalah aspek gaya atau stilistik (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2000, 61). Kajian stilistik tidak hanya memperlihatkan bentuk dari dekorasi hiasan, namun juga meliputi teknik pembuatan hiasan. Variabel yang diamati dalam analisis stilistik berupa ragam hias yang umumnya berupa motif geometris dan flora. Ragam hias tersebut biasanya terdiri dari dua jenis pola hias, yaitu pola hias tunggal dan gabungan (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2000, 61).

Hiasan dalam penciptaannya memberikan identitas suatu kelompok atau bahkan dapat mencerminkan sistem kepercayaan

(Staeck 2002, 203). Salah satu bentuk hias yang seringkali hadir dalam fitur atau artefak hasil kebudayaan prasejarah adalah bentuk hias geometris. Penorehannya yang sederhana membuat bentuk tersebut tetap ada dari masa ke masa, serta mengalami perkembangan sesuai dengan budaya yang dinamis. Dalam penggambarannya, bentuk geometris menggunakan motif-motif yang teratur, terukur, tidak bebas semacam bentuk-bentuk organik (wujud ilmiah) yang nilai sulit ditentukan dan dipolakan (Sunardi 2000, 5). Bentuk hias pun terus berkembang mengikuti kebudayaan tembikar yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di wilayah Sumbagsel berhasil menemukan banyak tembikar hias, seperti yang telah dilakukan oleh Yusmaini Eriawati (2004) di situs Karang Agung Musi Banyu Asin, Sumatera Selatan. Tulisan ini difokuskan pada temuan-temuan tembikar yang ada di Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak. Khususnya mengenai aspek ragam hias, baik dari segi bentuk, pola hias, dan teknik hias pada tembikar.

1.2. Permasalahan

Di wilayah Sumatera Bagian Selatan khusus di Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak sudah diteliti oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian

Arkeologi Nasional, sekitar 53 fragmen tembikar tersebut yang penulis analisis guna memperoleh pengetahuan tentang bentuk hias yang ada pada situs-situs tersebut.

Salah satu data yang berpotensi untuk dikaji adalah penelusuran bentuk hiasan pada tembikar. Pemberian hiasan pada setiap pecahan tembikar tersebut sangat bervariasi dengan ukuran serta susunan tertentu, sehingga menghasilkan motif hias. Beragam variasi bentuk tertentu dapat disebabkan oleh teknik yang dihasilkan. Satu bentuk hiasan dapat dihasilkan dari beberapa teknik hias yang berbeda. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah ragam bentuk hiasan yang terdapat pada tembikar situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak?”.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ragam bentuk hiasan koleksi tembikar yang ditemukan di Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak. Sedangkan sasaran yang dituju dalam penelitian ini yaitu untuk melihat perkembangan bentuk hiasan pada tembikar di wilayah Sumbagsel.

1.4. Kerangka Berpikir

Tembikar adalah barang-barang tanah liat yang dicampur dengan pasir, pecahan kerang, sekam padi, atau pecahan tembikar

yang dihaluskan (*grog*), mempunyai sifat menyerap tembusan air karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi dan berpori banyak. Umumnya suhu pembakaran tembikar berkisar antara 350° - 1000° C (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2000, 59). Secara garis besar fungsi tembikar dapat dibagi menjadi dua fungsi wadah, yaitu alat yang bermanfaat untuk kehidupan (*utilitarian*) dan alat keperluan upacara (*ceremonial*). Fungsi semacam itu diduga berlaku sejak masa prasejarah hingga masa kini (Soegondho 1995, 4). Sementara itu, yang menjadi obyek penelitian ini adalah bentuk hias tembikar koleksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian dan Perkembangan Arkeologi Nasional, baik dalam kegiatan survei maupun ekskavasi.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data serta penafsiran data. Tahap pengumpulan data yang dimaksud adalah observasi, atau mengumpulkan data hasil ekskavasi (*collection*), tahapan pengolahan data adalah tahap deskripsi atau dengan kata lain menggabungkan data dan menempatkannya ke dalam kelas-kelas klasifikasi yang sesuai (*integration*), serta penafsiran data atau eksplanasi yang merupakan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis pada

tahap sebelumnya.

Dalam tahap pengumpulan data atau observasi, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah bentuk hiasan yang terdapat pada pecahan tembikar Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak, serta selanjutnya dapat disebut juga sebagai atribut. Bentuk hias terdapat pada 115 pecahan, namun untuk lebih memastikan data, maka dilakukan pengumpulan, pemilahan, penghitungan kembali jumlah tembikar berhias, serta membuat *database* untuk kepentingan pendeskripsian maupun analisis yang ada saat ini terdapat di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penghitungan kembali dimaksud untuk memastikan jumlah tembikar serta memisahkannya dari tembikar polos. Dari hasil pemilahan, ditemukan 61 pecahan yang polos dan juga bentuk hias yang tidak jelas, sehingga data yang digunakan pada penelitian ini 53 pecahan.

Tahap pendeskripsian terdiri dari dua bagian, yakni pendeskripsian secara verbal dan *piktorial*. Dalam melakukan pendeskripsian secara verbal, yang harus diperhatikan adalah bentuk hiasan. Bentuk hiasan yang terdapat pada setiap pecahan tembikar berhias pun dihasilkan dari berbagai teknik hias, maka teknik hias perlu diperhatikan pula. Selain pendeskripsian secara verbal, deskripsi data secara *piktorial* juga dilakukan. Deskripsi *piktorial* meliputi pengambilan foto yang dilakukan di ruangan artefak

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Pengumpulan data sekunder meliputi data kepustakaan seperti literatur metode penelitian arkeologi, tembikar, ragam hias tembikar, proses pembuatan tembikar, hingga analisis tembikar, serta laporan survei.

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan analisis khusus dengan memperhatikan atribut-atribut yang terdapat pada pecahan tembikar. Klasifikasi yang dilakukan pada tahap pengolahan data ini didasarkan kepada atribut *stilistik* dan atribut teknologi yang telah ditetapkan sebelumnya. Atribut *stilistik* meliputi bentuk hiasan, sedangkan atribut teknologi meliputi teknik pembuatan hiasan (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2000, 60–61).

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah pada tahap sebelumnya. Analisis pada tahap sebelumnya disatukan (pengumpulan data dan pengolahan data (analisis khusus)) dan akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang diilustrasikan dalam bentuk bagan hiasan tembikar. Dari pengumpulan data melakukan deskripsi keseluruhan data secara verbal dan piktorial, tahap selanjutnya penetapan atribut, kemudian klasifikasi penetapan variasi, dan terakhir tipologi bentuk hias. Penyimpulan akhir pada tahap ini berisi tentang berbagai macam bentuk hiasan sebagai hasil penetapan kelas (tipologi) yang terdapat pada pecahan tembikar situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak.

1.6. Landasan Teori

Teknik gores memiliki cara kerja yang sederhana, yakni hanya menggoreskan alat yang kecil, tipis dan berujung ataupun tumpul pada permukaan dinding luar tembikar (Rangkuti dan Pojoh 1991, 26). Teknik hias tekan memberikan hiasan pada permukaan dinding luar tembikar dengan menekankan sesuatu (jari, ujung kuku, cap, dan sebagainya) (Rangkuti dan Pojoh 1991, 26).

Ornamen yang berasal bahasa Latin *ornare* berarti menghiasi. “untuk menjabarkan pengertian seni hias sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari pengertian ornamen, yang jika ditinjau dari asal katanya (*etimologi*) ornamen bukanlah kata asli Indonesia melainkan berasal dari kata *ornament* (bahasa Inggris) yang diambil dari bahasa Latin, *ornare* berarti perhiasan, menghiasi, menghias (Gustami 1980, 3). Perwujudan bentuk dan hiasan pada tembikar merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yakni unsur kesenian (Koentjaraningrat 1990, 203-204).

Pengertian lebih rinci tentang ornamen geometri dapat dikutipkan sebagai berikut: ornamen geometris adalah ornamen yang elemen-elemen pembentuknya bersumber dari motif geometris. Jenis ornamen ini banyak dijumpai pada benda-benda hasil peradaban prasejarah. Motif garis lurus, lengkung, lingkaran (*circle*), segitiga, segiempat, pilin, meander, dan lain-lain diterapkan pada ber-

bagai barang baik untuk keperluan sehari-hari maupun benda-benda untuk upacara tertentu. Bentuk elemen itu disusun secara berulang (*repetisi*), berseling (*interval*), bergradasi, berkombinasi dan lain-lain secara vertikal, horizontal, dan diagonal (Guntur 2004, 41).

2. Pembahasan

2.1. Bentuk dan Jenis Tembikar

Pengenalan bentuk dilakukan atas dasar pengamatan pada tiap-tiap bagian tembikar yang ada, antara lain: tepian, leher atau pundak, badan, dasar, cerat, dan pegangan. Di antara bagian tembikar tersebut, tepian merupakan bagian yang mempunyai ciri paling mudah untuk pengenalan bentuk maupun tipe.

Hasil analisis pada beberapa bagian fragmen tembikar yang ditemukan, diperoleh gambaran mengenai bentuk dan jenis tembikar, yaitu:

1. Periuk
2. Kendi
3. Tempayan

Bentuk-bentuk wadah tersebut merupakan bentuk yang umum ditemukan pada situs-situs arkeologi di Indonesia.

2.2. Hiasan

Dalam menganalisis hiasan tembikar, dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bentuk dasar hiasan, dan bentuk pola atau motif hiasan. Hal lain yang diperhatikan adalah teknik menghias. Hasil pengamatan memperli-

hatkan adanya beberapa bentuk dasar serta pola/motif hiasan tembikar dari Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak, yaitu:

A. Bentuk dasar hiasan:

1. Garis, terdiri dari:

- Garis datar (horizontal)
- Garis tegak (vertikal)
- Garis miring (diagonal)
- Garis lengkung
- Garis biku

2. Titik, terdiri dari:

- Titik berbentuk bulatan
- Titik berbentuk garis (agak datar, tegak, dan miring)

3. Koma

4. Lingkaran

- Lingkaran penuh
- Setengah lingkaran

5. Geometris

- Empat persegi
- Belah ketupat

6. Perpaduan antar bentuk-bentuk dasar:

- Antar dua, tiga, empat, dan lima bentuk dasar

2.3. Tembikar Berhias Dari Wilayah Sumbagsel

Tembikar-tembikar yang ditemukan di wilayah Sumatera bagian selatan antara lain:

A. Tembikar Hias Situs Kunduran

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: dua garis datar bundar (Tabel 1, Gambar 1). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan

dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: tiga, empat, atau lima garis datar (Tabel 1, Gambar 2). Teknik Gores.

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan dari bentuk dasar geometris, terdiri dari: deretan/susunan bidang belah ketupat (Tabel 1, Gambar 3). Teknik tekan.
- Hiasan dari bentuk satu bentuk dasar: hiasan dari bentuk dasar garis miring, terdiri dari: deretan garis miring ke kiri (Tabel 1, Gambar 4). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan dari bentuk dasar garis miring, terdiri dari: deretan garis miring ke kiri (Tabel 1, Gambar 5). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan dari bentuk dasar geometris, terdiri dari: deretan/susunan bidang belah ketupat (Tabel 1, Gambar 6). Teknik tekan.
- Hiasan dari satu bentuk dasar garis datar, terdiri dari: tiga, empat, atau lima garis datar (Tabel 1, Gambar 7). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar garis datar, terdiri dari: garis datar tidak sejajar rapat (Tabel 1, Gambar 8). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: tiga, empat, atau lima garis datar (Tabel 1, Gambar 9). Teknik Tekan.

B. Tembikar Hias Situs Lolo Gedang

Sektor/Kotak: II/C, Spit: I

- Hiasan yang dibuat dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: dua garis datar (Tabel 1, Gambar 10). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: dua garis datar (Tabel 1, Gambar 11). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tegak, terdiri dari: tiga, empat, atau lima garis tegak (Tabel 1, Gambar 12). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: empat garis datar (Tabel 1, Gambar 13). Teknik Gores.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar (garis, dan koma), terdiri dari: susunan terdiri dari tiga garis tidak sejajar renggang, dan deretan satu baris koma motif kuku (Tabel 1, Gambar 14). Teknik Tekan dan Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari dasar garis tegak, terdiri dari: tiga, empat, atau lima garis tegak (Tabel 1, Gambar 15). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis miring, terdiri dari: deretan garis mir-

- ing kiri (Tabel 1, Gambar 16). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis, terdiri dari: susunan terdiri dari empat garis tidak sejajar rapat (Tabel 1, Gambar 17). Teknik Tekan.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis, terdiri dari: empat garis tidak sejajar rapat (Tabel 1, Gambar 18). Teknik Tekan.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari dasar garis, terdiri dari: deretan garis miring kiri (Tabel 1, Gambar 19). Teknik Gores.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis miring, deretan garis miring kiri (Tabel 1, Gambar 20). Teknik Gores.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tegak, terdiri dari: deretan garis, tiga, empat, atau lebih garis tegak (Tabel 1, Gambar 21). Teknik Gores.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar koma, terdiri dari deretan satu baris koma motif kuku (Tabel 1, Gambar 22). Teknik Tekan.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari: sepasang titik berdiri tegak (Tabel 1, Gambar 23). Teknik Tusuk.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar miring, terdiri dari: deretan garis miring kiri (Tabel 1, Gambar 24). Teknik Gores.
 - Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari: deretan pasanga tiga titik dengan posisi miring ke kiri (Tabel 1, Gambar 25). Teknik Tusuk.
 - Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar koma, dan garis miring, terdiri dari: satu baris koma motif kuku, sepasang garis miring ke kanan, dan satu baris koma motif kuku tegak (Tabel 1, Gambar 26). Teknik Tekan.
 - Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, dan lingkaran, terdiri dari: satu garis datar diapit lingkaran penuh (Tabel 1, Gambar 27). Teknik Tekan.
 - Hiasan paduan dari tiga bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis lengkung, garis datar, dan titik, terdiri dari: sepasang garis lengkung, satu deret titik, dan dua garis datar (Tabel 1, Gambar 28). Teknik Tekan.
 - Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis miring dan datar, terdiri dari: susunan garis miring kiri kanan membentuk deretan segitiga yang diisi garis miring kiri, dan sepasang garis datar (Tabel 1, Gambar 29). Teknik Tekan

dan Gores.

- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis dan lengkung, terdiri dari: susunan tiga garis, dan dua garis lengkung (Tabel 1, Gambar 30). Teknik Tekan dan Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar koma, terdiri dari deretan satu baris koma motif kuku yang miring kekanan dan kiri membentuk garis biku-biku (Tabel 1, Gambar 31). Teknik Gores.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar dan titik, terdiri dari: susunan dari sepasang garis datar mengapit satu deret titik (Tabel 1, Gambar 32). Teknik Gores dan Tusuk.
- Hiasan paduan dari tiga bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, garis titik, dan geometris, terdiri dari: deretan pasangan tiga titik dengan posisi miring ke kanan, empat garis tidak sejajar rapat, dan belah ketupat (Tabel 1, Gambar 33). Teknik Gores.
- Hiasan paduan dari tiga bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tidak sejajar rapat, deretan satu titik, dan dua garis datar, terdiri dari: empat garis tidak sejajar rapat, satu deret titik, dan dua garis datar (Tabel 1, Gambar 34). Teknik Tekan dan

Gores.

- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik dan garis miring, terdiri dari: deretan sepasang titik datar, dan susunan garis miring kiri dan kanan bergantian dengan garis datar membentuk segitiga (Tabel 1, Gambar 35). Teknik Gores dan Tusuk.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tegak, dan lengkung, terdiri dari: tiga garis lengkung kiri, tiga garis lurus, dan tiga garis lengkung kanan (Tabel 1, Gambar 36). Teknik Tekan dan Gores.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis lengkung, dan miring, terdiri dari: tiga garis miring ke kanan, kiri, dan tiga garis lengkung (Tabel 1, Gambar 37). Teknik Tekan dan Gores.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis dan koma, terdiri dari: garis tidak sejajar rapat, dan tiga baris koma posising miring ke kanan (Tabel 1, Gambar 38). Teknik Tekan dan Gores.
- Hiasan paduan dari empat bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar geometris, tegak, dan biku-biku, terdiri dari: delapan garis datar, deretan/susunan bidang belah ketupat, tiga, empat, lima atau lebih

garis tegak, dan empat garis biku-biku (Tabel 1, Gambar 39). Teknik Tekan dan Gores.

Sektor/Kotak: I/E, Spit: I

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari: sepasang titik berbentuk garis agak datar (Tabel 1, Gambar 40). Teknik Tusuk.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis miring, titik, terdiri dari: dua garis miring ke kanan dan deretan satu baris titik (Tabel 1, Gambar 41). Teknik Gores dan Tusuk.

Sektor/Kotak: II/F, Spit: 3

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari: deretan tiga titik posisi miring ke kanan, dan deretan satu titik berbentuk garis datar (Tabel 1, Gambar 42). Teknik Tusuk.

C. Tembikar Situs Muak

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari: tiga, empat, atau lima garis datar (Tabel 1, Gambar 43). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis miring, terdiri dari: deretan garis miring ke kiri (Tabel 1, Gambar 44). Teknik Gores.

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tegak, terdiri dari: deretan empat garis tegak (Tabel 1, Gambar 45). Teknik Gores.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tidak sejajar renggang (Tabel 1, Gambar 46). Teknik Tekan.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tidak sejajar rapat (Tabel 1, Gambar 47). Teknik Tekan.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tidak sejajar rapat (Tabel 1, Gambar 48). Teknik Tekan.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari: deretan satu baris titik (Tabel 1, Gambar 49). Teknik Tusuk.
- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari: deretan dua baris titik datar, dan deretan satu baris titik melengkung (Tabel 1, Gambar 50). Teknik Tusuk.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar: hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis datar, dan miring), terdiri dari: susunan terdiri dari deretan garis miring ke kanan, dan dua garis datar (Tabel 1, Gambar 51). Teknik Gores.
- Hiasan paduan dari dua bentuk dasar:

hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (lingkaran, dan koma), terdiri dari: deretan satu baris lingkaran dan diapit 2 baris koma yang miring kekanan-kiri (Tabel 1, Gambar 52). Teknik Tekan dan Gores.



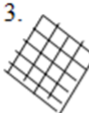


















dari bentuk dasar geometris, terdiri dari: deretan/susunan bidang empat persegi panjang (Tabel 1, Gambar 53).

Teknik Tekan dan Gores.


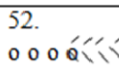

Berikut uraian atribut stilistik dan atribut teknologi pada keseluruhan kotak yaitu sebagai berikut:

- Hiasan dari satu bentuk dasar: hiasan

Tabel 1. Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi pada Keseluruhan Kotak (Sumber: Dok. Penulis)

Nama Situs	Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi pada Keseluruhan Kotak			
Situs Kunduran (2003)	1. 	2. 	3. 	4. 
	Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Belah Ketupat (geometris) Teknik Hias: Tekan	Bentuk Hias: Garis Tegak (vertikal) Teknik Hias: Gores
	5. 	6. 	7. 	8. 
Bentuk Hias: Garis Miring (diagonal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Belah Ketupat (geometris) Teknik Hias: Tekan	Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias: Gores	
9.  Bentuk Hias: Garis Lengkung Teknik Hias: Tekan				
Situs Lolo Gedang (2009)	10. 	11. 	12. 	13. 
	Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Tegak (vertikal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores
	14. 	15. 	16. 	17. 
Bentuk Hias: Garis Tidak Sejajar Rapat, Titik Teknik Hias: Tekan dan Gores	Bentuk Hias: Garis Tegak (vertikal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Miring (diagonal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias: Tekan	
18. 	19. 	20. 	21. 	
Bentuk Hias: Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias: Tekan	Bentuk Hias: Garis Miring (diagonal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Miring (diagonal) Teknik Hias: Gores	Bentuk Hias: Garis Tegak (vertikal) Teknik Hias: Gores	

	<p>22. </p> <p>Bentuk Hias: Koma Agak Datar Teknik Hias: Tekan</p>	<p>23. </p> <p>Bentuk Hias: Titik Teknik Hias: Tusuk</p>	<p>24. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Miring (diagonal) Teknik Hias: Gores</p>	<p>25. </p> <p>Bentuk Hias: Titik Teknik Hias: Tusuk</p>
	<p>26. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Miring dan Koma Teknik Hias: Tekan</p>	<p>27. </p> <p>Bentuk Hias: Lengkung dan Titik Teknik Hias: Tekan</p>	<p>28. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Lengkung, Titik, dan Garis Datar Teknik Hias: Tekan</p>	<p>29. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Miring dan Garis Datar Teknik Hias: Tekan dan Gores</p>
	<p>30. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Lengkung dan Garis Miring Teknik Hias: Tekan dan Gores</p>	<p>31. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Biku Teknik Hias: Gores</p>	<p>32. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Datar dan Titik Teknik Hias: Gores dan Tusuk</p>	<p>33. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Tegak (vertikal) Teknik Hias: Gores</p>
	<p>34. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Datar, Koma, Garis Tidak Seajar Renggang Teknik Hias: Tekan dan Gores</p>	<p>35. </p> <p>Bentuk Hias: Titik, Garis Miring, dan Garis Datar Teknik Hias: Gores dan Tusuk</p>	<p>36. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Tegak dan Lengkung Teknik Hias: Tekan dan Gores</p>	<p>37. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Lengkung dan Miring Teknik Hias: Tekan dan Gores</p>
	<p>38. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Miring dan Koma Teknik Hias: Tekan dan</p>	<p>39. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Datar, Tegak, Geometris, dan Biku Teknik Hias: Tekan dan</p>	<p>40. </p> <p>Bentuk Hias: Titik Teknik Hias: Tusuk</p>	<p>41. </p> <p>Bentuk Hias: Titik dan Garis Miring Teknik Hias: Gores</p>
	<p>42. </p> <p>Bentuk Hias: Titik Teknik Hias: Tusuk</p>			
Situs Muak (2009)	<p>43. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Datar (horizontal) Teknik Hias: Gores</p>	<p>44. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Miring (diagonal) Teknik Hias: Gores</p>	<p>45. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Tegak (vertikal) Teknik Hias: Gores</p>	<p>46. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Tidak Seajar Renggang Teknik Hias: Tekan</p>
	<p>47. </p> <p>Bentuk Hias: Garis Tidak Seajar Rapat Teknik Hias: Tekan</p>	<p>48. </p> <p>Bentuk Hias: Cordmark Teknik Hias: Tekan</p>	<p>49. </p> <p>Bentuk Hias: Titik Teknik Hias: Tusuk</p>	<p>50. </p> <p>Bentuk Hias: Titik Teknik Hias: Tusuk</p>

51. 	52. 	53. 
Bentuk Hias: Garis Datar dan Miring	Bentuk Hias: Lingkaran dan Koma	Bentuk Hias: Geometris (empat persegi)
Teknik Hias: Gores	Teknik Hias: Gores dan Tekan	Teknik Hias: Gores dan Tekan

Berdasarkan pengamatan Tabel 1, maka pada Situs Kunduran terdapat atribut stilistik berupa garis datar, vertikal, garis miring, garis tidak sejajar, garis lengkung, dan belah ketupat. Sedangkan atribut teknologinya meliputi teknik hias gores dan tekan. Pada Situs Lolo Gedang memiliki atribut stilistik berupa garis datar, garis tegak, garis tidak sejajar, garis miring, titik, koma, lengkung, biku-biku, belah ketupat, *cordmark*, dan lingkaran. Sedangkan atribut teknologinya meliputi teknik hias tusuk, tekan, gores, dan gores dan tekan. Pada Situs Muak memiliki atribut stilistik berupa garis datar, garis miring, *cordmark*, garis tegak, garis tidak seja-

jar, titik, lingkaran, koma, dan persegi. Sedangkan atribut teknologinya meliputi teknik hias tusuk, gores, dan gores dan tekan.

Ragam hias pada Situs Lolo Gedang sangat dominan dilihat dari hiasan-hiasan yang dihasilkan garis datar, garis tegak, garis miring, biku-biku, tidak sejajar, titik, koma, paduan dua bentuk hias, dan paduan tiga bentuk hias. Itu dikarenakan tembikar Situs Lolo Gedang berkembang pada masa neolitik akhir sehingga bentuk ragam hias dan teknologi pembuatannya sangat beragam ini mengindikasikan bahwa manusia pada masa itu sudah berkembang. Sangat berbeda dengan Situs Kunduran dan Muak

Tabel 1. Hasil Analisis (Sumber: Dok. Penulis)

Situs Lolo Gedang		Situs Muak		Kunduran	
Atribut Stilistik	Jumlah	Atribut Stilistik	Jumlah	Atribut Stilistik	Jumlah
Garis Datar	3	Garis Datar	1	Garis Datar	3
Garis Tegak	3	Garis Tegak	1	Garis Tegak	1
Garis Miring	4	Garis Miring	1	Garis Miring	1
Biku-biku	1	Tidak Sejajar	2	Tidak Sejajar	1
Tidak Sejajar	2	<i>Cordmark</i>	1	Belah Ketupat	1
Titik	3	Titik	2	Lengkung	1
Koma	1	Persegi	1		
Paduan dua bentuk hias	2	Paduan dua bentuk hias	2		
Paduan tiga bentuk hias	3				
Total	22	11		8	

hanya sedikit sekali ragam hias yang dihasilkan, itu dikarenakan kedua situs tersebut memiliki masa yang berbeda dengan Situs Lolo Gedang walaupun belum dilakukan absolutedating, tetapi asumsi tersebut bisa dilihat dari temuan ragam hias tembikar yang ada disana yang masih sangat sederhana dengan melihtakan pola hanya seperti garis datar, tegak, dan miring.

Dari pengumpulan atribut teknologi hiasan dapat diketahui bahwa terdapat dua teknik hias yang digunakan, yaitu teknik hias gores dan tekan. Pada keseluruhan data diketahui teknik hias gores memiliki dua cara penggoresan yakni gores, dan gores dan tekan. Teknik hias tekan memiliki empat cara penekanan yakni tatab balut (*wrapped paddle*), tatab pahat (*carved paddle*), tekan

dengan jari, dan tusuk. Berikut artibut-atribut yang telah diurai dapat dilihat pada tabel 3.

3. Penutup

Sebagai Ragam hias yang ada di Situs Lolo Gedang menunjukkan pola hias yang sangat beragam dan berkembang dengan baik. Dari pada itu, dapat dilihat dengan temuan tembikar dengan berbagai pola hias seperti, garis tegak, datar, miring, biku, koma, titik, paduan dua bentuk hias, dan paduan tiga bentuk hias. Berkembangnya pola hias disana itu dikarena kan masa di Situs Lolo Gedang akhir Neolitik. Manusia pada masa itu sudah cukup mahir dalam membuat bentuk-bentuk pola hias yang beragam. Sementara itu, untuk Situs Kunduran dan

Tabel 3. Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi (Sumber: Koleksi Penulis, 22 Agustus 2017)

Garis Sejajar	Rapat	Gores
Garis Sejajar	Rapat	Gores
Garis Tidak Sejajar	Renggang	Gores
	Renggang	Tekan- <i>wrapped paddle</i>
	Rapat	Tekan- <i>wrapped paddle</i>
	<i>Cordmark</i>	Tekan- <i>wrapped paddle</i>
Segi Empat	Persegi	Gores dan Tekan
	Belah Ketupat	Tekan- <i>carved Paddle</i>
	Bulat	Tekan (alat)
		Gores
Koma	Setengah Lingkaran	Tekan- <i>wrapped paddle</i>
Titik	Berbentuk Garis	Tusuk (alat)

Muak pola hias yang diberikan pun sederhana, di antaranya garis. Pembuatannya yang mudah membuat garis banyak dijumpai pada tembikar prasejarah, walaupun belum dilakukan pertanggalan secara pasti, bisa dilihat dari pola hias tembikar hasil ekskavasi disana. Berarti pola hias di Situs Kunduran dan Muak tersebut masih tingkat yang sangat sederhana.

Secara kuantitas, pola-pola hias yang banyak ditemukan pada tembikar Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak adalah garis, baik garis datar, tegak, dan miring. Dari ketiga situs tersebut Situs Lolo Gedang yang pola hiasnya paling dominan dengan 29 pecahan, Muak 11 pecahan, dan Kunduran 9 pecahan.

Pola hias lain yang ditemukan antara lain koma, titik, lengkung, biku, dan geometris. Semakin mahir si pembuat tembikar, perpaduan bentuk-bentuk hiasan semakin kompleks. Hasil analisis fragmen tembikar Lolo Gedang memperlihatkan bahwa pola hias yang paling kompleks adalah paduan hiasan dari empat bentuk dasar pola hias (garis datar, garis tegak, biku-biku, dan belah ketupat). Sementara itu, dari Situs Kunduran dan Muak hanya memiliki satu bentuk dasar saja. Dari segi teknik menghias, tampak bahwa pembuat tembikar Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak telah mengenal hampir seluruh teknik menghias, yaitu teknik gores, gores dan tekan, teknik tekan, teknik tera tatap, dan tek-

nik tusuk.

Daftar Pustaka

- Anderson, Anne. 1984. *Interpreting Pottery*. 1. London: Batsford Ltd.
- Eriawati, Yusmaini. 2004. "Pola Hias Dari Situs Karang Agung Musi Banyu Asin (Muba), Sumatera Selatan." *Amerta*. Berkala Arkeologi. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. Deputi Bidang Sejarah Dan Purbakala Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Jakarta. 23:64–91.
- Guntur. 2004. *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI "ASRI."
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laili, Nurul. 2010. "arkeologi masa kini. aktivitas manusia pendukung situs tugugede cengkuk: Analisis Berdasarkan Temuan Tembikar." *BALAI ARKEOLOGI BANDUNG* (1):37–45.
- Mene, Bau. 2014. "Pola Hias Gerabah Pada Situs-Situs Di Kawasan Danau Sentani, Papua." *Kapata Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang. (1) No. 2:67–76.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2000. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rangkuti, Nurhadi, dan Ingrid H. E. Pojoh. 1991. *Buku panduan keramik. Indonesia*

- field school of archaeology Trowulan 1-21 Juli 1991*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia: dari masa prasejarah hingga masa kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Soejono, R.P. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Ed. Pemuktahiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Staeck, John P. 2002. *Back to the earth: An Introduction to Archaeology*. California: Mayfield Publishing Company.
- Sumijati, Atmosudiro. 1994. "Gerabah prasejarah di Liang Bua, Melolo dan Lewoleba: Tinjauan teknologi dan fungsinya." *Disertasi Doktoral*, Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sunardi, Dedi. 2000. *Oranmen Geometris*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KONTRIBUTOR VOLUME 22 (2) NOVEMBER 2017

KABIB SHOLEH

Penulis dPenulis lahir pada tanggal 21 Maret 1989 di Karang Melati, OKU Timur Sumatera Selatan. Alumni Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (S2). Penulis bekerja sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang dan sempat mengajar juga di Universitas lain. Penulis dalam kesehariannya juga mendapat tugas tambahan sebagai pengelola di Laboratorium Sejarah Universitas PGRI Palembang. Penulis fokus pada penelitian sejarah kelokalan dan kebudayaan Islam Sumatera Selatan, adapun karya-karya ilmiah yang sudah dihasilkan dipublikasikan pada jurnal nasional, prosiding maupun dalam bentuk buku ber-ISBN.

ZELIN NOFENA PUTRI

Penulis Penulis dilahirkan di Kerinci, Jambi pada 26 November 1996. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Jambi dengan konsentrasi arkeologi klasik. Saat ini penulis sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh instansi yang terkait bidang arkeologi.

SONDANG MARTINI SIREGAR

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 25 Maret 1970. Saat ini bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Selatan sebagai peneliti madya dengan kepakaran pada arkeologi sejarah. Tetapi masih aktif menulis artikel yang bertemakan arkeologi kolonial dan maritim. Penulis menyelesaikan studi Sarjana (S1) di Program Studi Arkeologi UI dan memperoleh program studi pascasarjana (S2) dari Universitas Sriwijaya pada tahun 2017 dengan jurusan pengelolaan lingkungan. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang arkeologi klasik dan aktif menulis pada jurnal dan buku terbitan nasional.

HAFIFUL HADI SULIENSYAR

Penulis lahir di Kerinci, 18 Februari 1994. Saat ini sedang menempuh pendidikan program S2 ilmu Arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Aktif menulis artikel tentang kebudayaan yang telah dimuat jurnal-jurnal nasional serta tulisan-tulisan populer mengenai arkeologi di media online.

LARAS SAHARA

Penulis lahir pada tanggal 05 Mei 1996 di Sarolangun. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Jambi. Penulis pernah dilibatkan dalam kegiatan penelitian Arkeologi yang dilakukan oleh instansi yang terkait dengan bidang Arkeologi. Penulis juga tertarik dengan bidang Prasejarah.

SIGIT EKO PRASETYO

Penulis lahir di Jakarta, 14 Februari 1982. Alumni Program Studi Arkeologi (S1) Universitas Indonesia dan pada tahun 2017 telah menyelesaikan Pascasarjananya di Universitas yang sama. Bergabung dengan Balai Arkeologi Sumatera Selatan sejak tahun 2008 dan kini berstatus sebagai peneliti, khususnya di bidang prasejarah. Tulisannya telah dimuat di sejumlah jurnal ilmiah dan buku di Indonesia.

MUHAMAD HADI PRASETIYO

Penulis lahir di Jambi pada tanggal 08 Desember 1994. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Arkeologi Universitas Jambi, Provinsi Jambi dengan konsentrasi Arkeologi Prasejarah. Saat ini penulis juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Instansi terkait seperti Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Balai Arkeologi Sumatera Utara, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.

RETNO PURWANTI

Lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1965. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Arkeologi, UGM dan S2 di Jurusan Museologi, Universitas Padjadjaran pada tahun 2008. Saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Pasca Sarjana Kajian Islam Melayu Nusantara, di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Saat ini merupakan salah satu peneliti madya di Balai Arkeologi Sumatera Sumatera. Selain sebagai peneliti, penulis juga menjadi dosen luar biasa di Fakultas Adab, UIN Raden Fatah untuk mata kuliah Pengantar Arkeologi dan Arkeologi Islam; dan di Jurusan Arkeologi Universitas Jambi sebagai pengampu mata kuliah Permukiman dan Perkotaan Kuno.

**PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI SIDDHAYATRA
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN**

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah hasil pemikiran orisinal yang belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS Word* (.doc, .docx, .rtf) pada kertas ukuran A4, font *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama, afiliasi penulis, alamat kantor/rumah, alamat surel/*email*
3. Abstrak (bahasa Indonesia dan Inggris)
4. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dan masing-masing dipisahkan dengan titik koma/*semicolon* (;)
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian)
6. Hasil dan pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisis. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya yang dirujuk di dalam badan tulisan)
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi)
8. Daftar Pustaka (minimal 10 pustaka)
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat surat elektronik (*email*) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.
3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata) dipisahkan *semicolon* (;)
5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. Font menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan *Font Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3,).

Kutipan (*citation*)

1. Kutipan harus relevan dengan topik yang dibahas penulis.
2. Gaya kutipan *Chicago Manual of Style 16th edition* (*author-date*) memuat nama penulis spasi tahun koma (,) halaman, sebagai contoh:

Pada paruh kedua Plestosen Akhir (*ca. 60 kya*) hingga permulaan Holosen, gua dan ceruk menjadi lokasi hunian yang ideal bagi manusia. Hal ini ditandai oleh bermunculannya situs-situs gua dan ceruk hunian yang berumur Plestosen Akhir—Awal Holosen di kawasan karst (Simanjuntak dan Asikin 2004, 13–16; Simanjuntak dan Sémah 2005, 373–375).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *Chicago Manual of Style 16th edition* (*author-date*). Contoh:

Simanjuntak, Truman, dan Indah Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement in Eastern Java." *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 2: 13–19.
Simanjuntak, Truman, dan François Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene." *Comptes Rendus Palevol, Climats-Cultures-Societes aux temps préhistoriques, de l'apparition des Hominidés jusqu'au Néolithique*, 5 (1-2): 371–79.
Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.

4. Rujukan harus relevan dengan topik yang ditulis serta konsisten antara badan tulisan (kutipan) dengan Daftar Pustaka acuan. Redaksi menyarankan penulis menggunakan fitur manajemen bibliografi seperti Zotero atau Mendeley.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (*hard copy*) ke alamat Balai Arkeologi Sumatera Selatan (Balar Palembang) atau melalui surel: redaksibalar@gmail.com (*soft copy* Ms. word, latex, dll.).
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui surel (*email*) dengan disertai dokumen hasil review oleh mitra bestari (dalam format .pdf).
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Penulis akan mendapatkan *softcopy* dalam format .pdf yang dikirim melalui surel serta versi cetak melalui pos.